

**DINAMIKA PSIKOLOGI IBU YANG BEKERJA SEBAGAI GURU
DAN IBU RUMAH TANGGA DALAM MENGASUH ANAK DI
KOTA PAREPARE**



2019

**DINAMIKA PSIKOLOGI IBU YANG BEKERJA SEBAGAI GURU
DAN IBU RUMAH TANGGA DALAM MENGASUH ANAK DI
KOTA PAREPARE**



Oleh :

LOLA NABILLA
NIM: 15.3200.070

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memproleh Gelar Sarjana Sosial
(S.sos) Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

**DINAMIKA PSIKOLOGI IBU YANG BEKERJA SEBAGAI GURU
DAN IBU RUMAH TANGGA DALAM MENGASUH ANAK DI
KOTA PAREPARE**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memproleh
Gelar Sarjana Sosial**

**Program Studi
Bimbingan Konseling Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**LOLA NABILLA
NIM: 15.3200.070**

PAREPARE

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : LOLA NABILLA
Judul Skripsi : Dinamika Psikologi Ibu yang Bekerja Sebagai Guru dan Ibu Rumah Tangga dalam Mengasuh Anak di Kota Parepare
NIM : 15.3200.070
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : B-3510/In.39/PP.00.9/12/2018
Tanggal Persetujuan : 07 Desember 2018

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Muhammad Jufri, M.Ag

NIP : 1970723 200003 1 001

Pembimbing Pendamping : Nurhikmah, M. Sos.I

NIP : 19810907 200901 2 005

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Abdul Halim, K., M.A.
NIP: 19590624 199803 1 001

SKRIPSI

**DINAMIKA PSIKOLOGI IBU YANG BEKERJA SEBAGAI GURU
DAN IBU RUMAH TANGGA DALAM MENGASUH ANAK DI
KOTA PAREPARE**

Disusun dan diajukan oleh

LOLA NABILLA
NIM: 15.3200.070

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
Pada tanggal 19 Agustus 2019 dan
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Muhammad Jufri, M.Ag

NIP : 1970723 200003 1 001

Pembimbing Pendamping : Nurhikmah, M. Sos.I

NIP : 19810907 200901 2 005

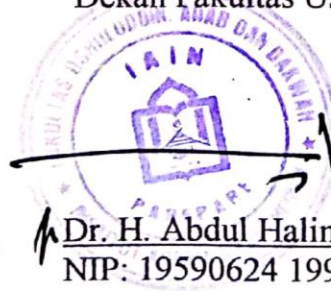



Rektor IAIN Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP: 19640427 198703 1 002

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Abdul Halim, K., M.A.
NIP: 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Dinamika Psikologi Ibu yang Bekerja sebagai Guru dan Ibu Rumah Tangga dalam Mengasuh Anak di Kota Parepare

Nama : Lola Nabilla

NIM : 15.3200.070

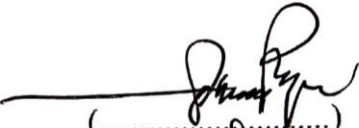
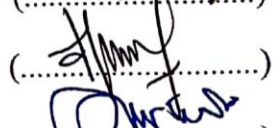

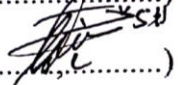
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Dasar Penetapan Pembimbing : B-3510/In.39/PP.00.9/12/2018

Tanggal Kelulusan : 07 Desember 2018

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Muhammad Jufri, M.Ag	(Pembimbing I)	
Nurhikmah, M.Sos.I	(Pembimbing II)	
Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd	(Penguji I)	
Drs. A. Nurkidam, M. Hum	(Penguji II)	

Mengetahui:

KEMENTERIAN AGAMA
Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NID. 19620427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah, puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah Swt., Tuhan sekalian alam, atas segala berkah dan hidayah yang diberikan kepada seluruh hamba-Nya dan atas izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada uswah, junjungan, panutan, dan idola seluruh ummat manusia, Rasulullah Muhammad Saw., Nabi yang telah menyempurnakan agama dan sebagai suri teladan bagi umat manusia dan semoga senantiasa menjadikannya teladan yang agung dalam semua aspek kehidupan dan tak lupa pula kepada keluarga dan sahabat yang senantiasa mendampingi beliau dalam menyampaikan ajaran agama Islam.

Penulis menghaturkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya untuk kedua orang tua penulis, Ibunda penulis Mardiah dan Ayahanda Nasir dan kedua orang tua angkat penulis Ibunda Musbi, S.Ag., Ayahanda Suyuti S.Pd.I., dan Ayahanda Bambang Sodikin, S.T., Mereka adalah orang tua terbaik, yang telah membesarkan, mendidik, memberi motivasi, cinta, kasih sayang, dan do'a yang begitu tulus, serta saudara dan saudara saya yang tidak bosan-bosan untuk selalu memberikan semangat serta doa sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Muhammad Jufri, M.Ag. selaku pembimbing I dan ibu Nurhikmah, M.Sos.I selaku pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan bapak yang telah diberikan selama dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih.


Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus dan menghaturkan penghargaan kepada:

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M. Si. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. H. Abdul Halim, K., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa IAIN Parepare.
3. Muhammad Haramain, M.Sos.I Selaku penanggung jawab Pena Program Studi Bimbingan Konseling Islam atas segala pengabdian dan bimbingannya bagi mahasiswa baik dalam proses perkuliahan maupun di luar perkuliahan.
4. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Nawawi Badaruddin, M.A. sebagai motivator yang selalu memberikan dukungan dan pencerahan dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Saudara-saudaraku tercinta Brillyan Nasrizal, Muth Mainnah, Nabil Nazri Syarief, Adrian Kasyfaroq, Khalisa Ramadhani, Ahmad Syihab Ramadhan, Amaliah Reski Fajardani, Ahmad Zuluhaj Bimasakti, tante, om serta sepupu-sepupuku, atas do'a dan semangat yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat penulis yang begitu banyak memberikan bantuan dan alur pemikirannya masing-masing dan terkhusus kepada sahabat terdekat penulis yaitu Rekeyanti Putri, Sri Devi Nurhaerani Achmad, Paurianti Baharuddin, Unianti, Ryzkha Sughinana, Wahyudi, Amelia Citra, dan sahabat spesial Muh.Yusuf Asnawir yang begitu banyak membantu dalam penulisan skripsi ini dan selalu menemani penulis dalam keadaan apapun sehingga skripsi ini bisa diselesaikan lebih cepat. Serta teman-teman seperjuangan mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI) angkatan 2015 dan kepada seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk bantuan dan kebersamaan selama penulis menjalani studi di IAIN Parepare.

Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moral maupun material sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 20 Agustus 2019
Penulis



LOLA NABILLA
15.3200.070


PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : LOLA NABILLA
NIM : 15.3200.070
Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 27 Januari 1997
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi : Dinamika Psikologi Ibu yang Bekerja Sebagai Guru dan Ibu Rumah Tangga dalam Mengasuh Anak di Kota Parepare
Dasar Penetapan Pembimbing : B-3510/In.39/PP.00.9/12/2018
Tanggal Persetujuan : 07 Desember 2018

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 20 Agustus 2019
Penulis


LOLA NABILLA
15.3200.070

ABSTRAK

Lola Nabilla. *Dinamika Psikologi Ibu yang Bekerja sebagai Guru dan Ibu Rumah Tangga dalam Mengasuh Anak di Kota Parepare.*(dibimbing oleh Muhammad Jufri dan Nurhikmah).

Dinamika psikologi merupakan istilah asing bagi ibu yang memiliki peran ganda atau tidak. Dinamika psikologi terdiri dari tiga komponen yang membentuk diri yaitu kognitif, emosi, dan perilaku. Tidak dapat dipungkiri bahwa ibu yang memiliki peran ganda sering mengalami dinamika psikologi, karena harus membagi peran secara maksimal dengan dua keadaan yang berbeda.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dinamika psikologi ibu yang bekerja sebagai guru dan ibu rumah tangga dalam mengasuh anak di Kota Parepare dan mengungkap faktor-faktor penyebab terjadinya konflik dinamika psikologi ibu yang bekerja sebagai guru dan ibu rumah tangga dalam mengasuh anak di Kota Parepare.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dalam mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan teknik keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Gambaran dinamika psikologi ibu yang bekerja sebagai guru dan ibu rumah tangga dalam mengasuh anak di Kota Parepare merupakan perubahan kognitif, emosi, dan perilaku. Perubahan yang paling sering terjadi adalah emosi, karena menghadapi dua keadaan, dua peran, dan karakter anak yang berbeda-beda. (2) Faktor-faktor penyebab terjadinya konflik dinamika psikologi ibu yang bekerja sebagai guru dan ibu rumah tangga dalam mengasuh anak di Kota Parepare dapat dibagi menjadi dua klaster. (a) Pemicu yang menimbulkan konflik dinamika psikologi dan solusi terbaik ketika mengalami konflik dinamika psikologi. Ada delapan yang menjadi faktor pemicu terjadinya konflik dinamika psikologi, antara lain: lingkungan sosial, ekonomi, budaya, banyaknya karakter dalam satu kelas, perbedaan pendapat, permasalahan pola asuh, tidak adanya bantuan suami di dalam pekerjaan rumah tangga, dan tidak adanya pembagian peran antara suami dan istri. Sedangkan solusi terbaik yang ibu lakukan adalah dengan diam, berpikir positif, dan membuat kondisi psikis dan fisik lebih relaks.(b) Adanya bantuan suami di dalam pekerjaan rumah tangga dan pembagian peran antara suami dan istri. Suami dapat membantu pekerjaan rumah tangga yang dapat dikerjakannya guna mengurangi beban istri dan membagi peran antara suami dan istri guna sebagai bentuk toleransi dan penghargaan dalam ikatan pernikahan.

Kata Kunci: Dinamika psikologi, guru, ibu rumah tangga, mengasuh anak.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	vii
KATA PENGANTAR	viii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	xi
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian yang Relevan	7
2.2 Tinjauan Teoritis	10
2.2.1 Teori Sosial-Kognitif.....	10
2.2.2 Teori Emosi	11
2.3 Tinjauan Konseptual	13
2.3.1 Konsep Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Perspektif Islam	13

	2.3.2 Peranan Ibu dalam Membina Sektor Kehidupan Agama dan Akhlak pada Diri Anak.....	16
	2.3.3 Pengertian Dinamika Psikologi Ibu.....	17
	2.3.4 Komponen Diri Manusia.....	19
	2.3.5 Aspek-Aspek Psikologi.....	21
	2.4 Kerangka Berpikir.....	24
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	3.1 Jenis Penelitian.....	26
	3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	26
	3.3 Fokus Penelitian.....	27
	3.4 Jenis dan Sumber Data.....	28
	3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	29
	3.6 Teknik Analisis Data.....	31
BAB III	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	4.1 Hasil Penelitian.....	35
	4.1.1 Gambaran Dinamika Psikologi Ibu yang Bekerja sebagai Guru dan Ibu Rumah Tangga dalam Mengasuh Anak di Kota Parepare.....	35
	4.1.2 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Dinamika Psikologi Ibu yang Bekerja Sebagai Guru dan Ibu Rumah Tangga dalam Mengasuh Anak di Kota Parepare.....	52
	4.2 Pembahasan Hasil Penelitian.....	65
	4.2.1 Gambaran Dinamika Psikologi Ibu yang Bekerja sebagai Guru dan Ibu Rumah Tangga dalam Mengasuh Anak di Kota Parepare.....	65
	4.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Dinamika Psikologi Ibu yang Bekerja Sebagai Guru dan Ibu Rumah Tangga dalam Mengasuh Anak di Kota Parepare.....	71

BAB IV	PENUTUP	
5.1	Kesimpulan	77
5.2	Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA		80
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



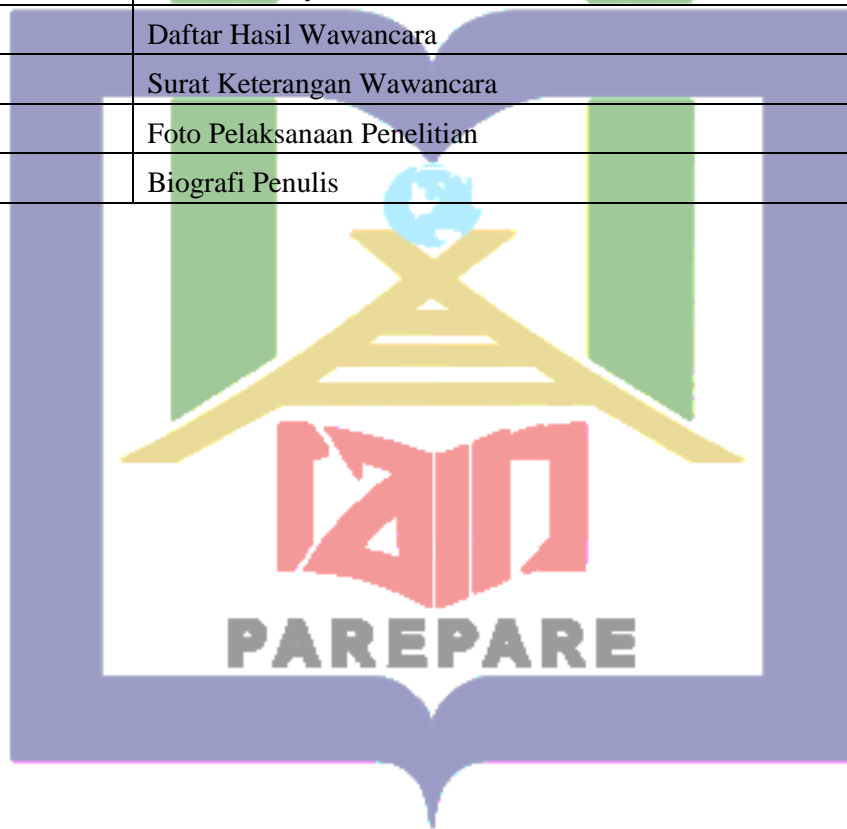
DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
1	Bagan Kerangka Pikir	25
2	Bagan Proses Kognitif	39
3	Bagan Proses Emosi	42



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp.	Judul Lampiran
1	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Kampus IAIN Parepare
2	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare
3	Surat Keterangan Selesai Meneliti dari Kecamatan Soreang dan Kecamatan Bacukiki Kota Parepare
4	Daftar Pertanyaan Wawancara untuk Narasumber
5	Daftar Hasil Wawancara
6	Surat Keterangan Wawancara
7	Foto Pelaksanaan Penelitian
8	Biografi Penulis



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wanita menjadi sosok yang kuat baik secara fisik maupun psikis. Membahas masalah fisik wanita memang selalu dipandang sebelah mata, karena orang menilainya wanita adalah makhluk yang lemah. Ternyata itu adalah *stagement* yang salah, karena wanita pada dasarnya kuat sejak diciptakan oleh Allah Swt. Dimana wanita mampu membawa kandungannya dalam beraktivitas selama sembilan bulan, mampu menahan sakit ketika dalam proses persalinan, dan mampu merawat serta mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang dan cinta yang tulus. Sebab itulah wanita dikatakan kuat secara fisik dan psikis.

Wanita dari zaman Rasulullah Saw., telah dimuliakan posisinya ketimbang bapak. Karena sosok ibu yang lembut sebenarnya sangat kuat, ia mampu menahan beratnya mengandung, merasakan sakitnya melahirkan, menyusui anaknya, dan membesarkan serta mendidik anaknya, sehingga tidak bisa ada yang menandinginya termasuk suami dan anaknya sendiri. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw., sebagai berikut:

عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شُبْرَمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ
بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمَّكَ؟ قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ
ثُمَّ أُمَّكَ: قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أَبُوكَ. وَقَالَ ابْنُ شُبْرَمَةَ وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ: حَدَّثَنَا
أَبُو زُرْعَةَ . . . مِثْلَهُ

Artinya:

Dari Umarah bin Al Qa'qa bin Syubrumah, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah RA, dia berkata, “seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw., dan bertanya, ‘Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku perlakukan dengan baik? Beliau Saw., bersabda, ‘Ibumu’. Laki-laki itu bertanya lagi, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu’. Dia bertanya lagi, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau Saw., menjawab, ‘Kemudian Ibumu’. Dia bertanya lagi, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau bersabda, ‘Kemudian bapakmu’.” Ibnu Syubrumah dan Yahya bin Ayyub berkata: Abu Zur'ah mengabarkan kepada kami . . . seperti ini¹.

Hadis tersebut menjelaskan bahwa untuk ibu tiga kali lipat perlakuan baik dari anak dibanding untuk bapak. Maksudnya, ibu berhak mendapatkan bagian lebih besar dari bakti anaknya. Hal itu disebabkan kesulitan yang dialami ibu pada masa kehamilan, melahirkan, dan menyusui. Karena ketiga hal tersebut hanya bisa dirasakan oleh ibu, sedangkan dalam hal mendidik anaknya ibu dan bapak berkerjasama. Hendaknya hak ibu lebih dikedepankan dari pada hak bapak saat hak keduanya saling berbenturan.

Wanita pada era industri ini menjadi pesaing para lelaki. Ini dibuktikan dalam beberapa pekerjaan yang seharusnya dilakoni pihak lelaki, namun saat ini wanita sudah mampu mengambil posisi itu. Bukan pekerjaan mudah bagi seorang wanita yang sudah memiliki keluarga dan masih bekerja. Karena posisinya yang memiliki dua peran penting mengharuskan seorang ibu dapat membagi waktunya secara profesional, baik untuk keluarga bahkan ditempat pekerjaannya. Peran wanita bukan lagi sebagai ibu rumah tangga yang tinggal di rumah, tetapi peran wanita saat ini sudah semakin berkembang seiring dengan berkembangnya zaman. Sehingga kesempatan wanita untuk bekerja diluar rumah semakin besar dengan adanya kemajuan diberbagai bidang dan sektor kehidupan.

¹Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath al-Bary (Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari)* (Cet.II; Jakarta: Pustaka Azzam, 2011) h. 387.

Wanita yang sudah berkeluarga dan tetap bekerja memiliki peran ganda. Peran sebagai pekerja dalam hal ini sebagai guru dan peran sebagai ibu rumah tangga, kedua peran tersebut harus dilakukan secara profesional, apalagi wanita yang memiliki peran ganda tersebut telah dikaruniakan seorang anak yang menjadi tanggungjawab keluarga. Sebagaimana Allah Swt., dalam firmanNya Q.S. at-Tahrim/66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahannya:

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan².

Perintah ini ditunjukkan kepada keluarga. Namun dalam hal ini sosok ibu yang menjadi prioritas utama dalam mendidik anak di dalam keluarga, karena setiap keluarga mengharapkan memiliki anak yang saleh, dengan demikian realistik ini memberi kesan bahwa pendidikan utama bagi anak adalah dari keluarganya. Pengasuhan yang diberikan ibu dan bapak dalam mendidik anak menjadi hal penting untuk membantu kelangsungan anak ketika berinteraksi dengan masyarakat nantinya. Sehingga anak-anaknya tumbuh menjadi muslim yang taat dan terhindar dari api neraka jadi, ibu yang memiliki peran ganda harus mampu membagi peran dengan profesional terlebih harus punya waktu lebih dalam mengasuh anak.

²Departemen Agama RI, *AlQur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, edisi keluarga (Surabaya: Halim, 2013 M) h. 560.

Fenomena yang muncul dikalangan masyarakat saat ini adalah jumlah wanita yang dikatakan lebih banyak daripada lelaki. Ini ditandai dengan banyaknya jumlah wanita yang bekerja dan semakin banyaknya wanita yang berhasil memasuki jenis-jenis pekerjaan yang jarang ditempati wanita. Kenyataan ini membuat seorang wanita yang memutuskan untuk menikah dan memiliki anak harus bekerja ekstra dalam membagi waktunya. Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya konflik dalam keluarga, disebabkan oleh kesibukan dalam membagi peran antara ibu rumah tangga dan profesinya sebagai guru. Sehingga ibu banyak mengalami dinamika psikologi dalam menjalani dua peran bahkan tiga peran sekaligus yakni sebagai istri, ibu untuk anaknya, dan guru untuk muridnya. Kedua profesi yang sekaligus dimiliki oleh seorang ibu membuatnya harus mampu membagi waktunya dengan baik, tetapi bukan hanya itu melainkan kondisi psikologi ibu yang biasanya tidak terbagi dengan baik dari mulai kognitif, emosi, dan perilaku yang biasanya tidak berjalan selaras dengan apa yang diucapkannya.

Dinamika psikologi pada umumnya membentuk tiga komponen dalam diri manusia dari mulai kognitif, emosi, dan perilaku. Ketiga komponen itu kadang bernilai positif dan juga negatif dan dengan frekuensi perubahan yang begitu cepat, ini biasa terjadi ketika ada konflik yang menjadi pemicunya. Permasalahan tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti, yang mana dasar terkuat dalam mempengaruhi kondisi psikologi ibu dan yang mana lebih dominan perubahannya. Apakah kognitifnya, emosinya atau perilakunya dan kapan bernilai positif atau negatif, dan apa yang menjadi faktor pemicu terjadinya konflik sehingga frekuensi dinamika psikologi ibu berubah begitu cepat. Tidak hanya itu, ibu yang memiliki

peran ganda akan lebih mudah stres karena pembagian tugas dan peran yakni sebagai ibu dan guru.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi yang disebutkan dilatar belakang, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema sentral yaitu “Dinamika Psikologi Ibu yang Berperan sebagai Guru dan Ibu Rumah Tangga dalam Mengasuh Anak di Kota Parepare”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran dinamika psikologi ibu yang bekerja sebagai guru dan ibu rumah tangga dalam mengasuh anak di Kota Parepare.
- 1.2.2 Bagaimana faktor-faktor penyebab terjadinya konflik dinamika psikologi ibu yang bekerja sebagai guru dan ibu rumah tangga dalam mengasuh anak di Kota Parepare.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.3.1 Memperoleh gambaran dinamika psikologi ibu yang bekerja sebagai guru dan ibu rumah tangga dalam mengasuh anak di Kota Parepare.
- 1.3.2 Memperoleh faktor-faktor penyebab terjadinya konflik dinamika psikologi ibu yang bekerja sebagai guru dan ibu rumah tangga dalam mengasuh anak di Kota Parepare.

1.4 Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian akan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Kegunaan penelitian ini antara lain:

- 1.4.1 Secara Teoritis, memberikan pemahaman dalam melihat suatu masalah dinamika psikologi ibu yang memiliki peran ganda yakni sebagai guru dan ibu rumah tangga dalam mengasuh anak, serta menambah pengetahuan pada bidang keilmuan psikologi khususnya tentang dinamika psikologi.
- 1.4.2 Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman serta pengetahuan semua pihak, khususnya yang terkait dengan bidang ilmu bimbingan konseling Islam.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berfungsi sebagai peninjauan kembali pustaka seperti laporan penelitian tentang masalah yang berkaitan atau tidak dan selalu harus tepat dengan bidang permasalahan yang dihadapi. Fungsi peninjauan kembali pustaka yang berkaitan merupakan hal yang mendasar dalam penelitian, seperti dinyatakan oleh Leedy (1997) bahwa semakin banyak seorang peneliti mengetahui, mengenal dan memahami tentang penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, semakin dapat dipertanggung jawabkan caranya meneliti permasalahan yang dihadapi. Dalam penelitian ini, sumber kepustakaan yang penulis gunakan ada dua yaitu tinjauan hasil penelitian yang relevan, dan tinjauan teoritis.

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian yang Relevan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa rujukan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan skripsi yang akan penulis teliti, sebagai berikut:

2.1.1 Yuliana telah meneliti tentang Peran Ganda Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Buruh Pabrik di Takalar PTP Nusantara XIV Gula) pada tahun 2017. Fokus penelitiannya adalah untuk mengetahui alasan perempuan yang telah bekerja sebagai buruh pabrik PTP Nusantara XIV Gula, untuk mengetahui peran buruh perempuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, dan untuk mengetahui bagaimana beban kerja perempuan

dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga³. Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang masalah peran ganda seorang perempuan yang sudah berkeluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan yang telah berkeluarga dan bekerja itu karena tuntutan ekonomi keluarga. Penelitian ini ada perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan, penelitian ini meneliti tentang “Peran Ganda Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga” (Studi Kasus Buruh Pabrik di Takalar PTP Nusantara XIV Gula), Sedangkan dalam penelitian yang akan saya teliti berfokus pada dinamika psikologi ibu yang berperan sebagai guru dan ibu rumah tangga dalam mengasuh anak di Kota Parepare.

2.1.2 Zahratika Zalafi dalam penelitiannya telah meneliti tentang Dinamika Psikologi Perempuan yang Mengalami Perselingkuhan Suami pada tahun 2015. Fokus penelitiannya adalah untuk mengetahui dinamika psikologi pada perempuan yang bertahan setelah mengalami perselingkuhan suami, faktor yang mempengaruhi dan dampak apa saja yang muncul⁴. Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti adalah sama-sama membahas tentang masalah dinamika psikologi wanita yang sudah berkeluarga. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dinamika yang dialami perempuan yang bercerai setelah bertahan mengalami perselingkuhan suami dapat digambarkan

³Yuliana, “Peran Ganda Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Buruh Pabrik di Takalar PTP Nusantara XIV Gula)”(Skripsi Sarjana; Jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam, 2017), h.7. Diakses di <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/yuliana.pdf>. Pada Tanggal 11 Januari 2019.

⁴Zahratika Zalafi, “Dinamika Psikologis Perempuan yang Mengalami Perselingkuhan Suami” (Skripsi Sarjana; Ilmu Sosial dan Humaniora: Yogyakarta, 2015), h.11. Diakses di http://digilib.uin-suka.ac.id/19416/2/11710058_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf. Pada tanggal 11 Januari 2019.

melalui teori *roller coaster* dimana fluktuasi emosi terjadi setelah mengalami perselingkuhan, berusaha bertahan dalam pernikahan hingga memutuskan untuk bercerai. Penelitian ini ada perbedaan dengan penelitian yang akan saya teliti, fokus penelitiannya adalah untuk mengetahui dinamika psikologi pada perempuan yang bertahan setelah mengalami perselingkuhan suami, faktor yang mempengaruhi dan dampak apa saja yang muncul. Sedangkan dalam penelitian yang akan saya teliti berfokus pada dinamika psikologi ibu yang bekerja sebagai guru dan ibu rumah tangga dalam mengasuh anak di Kota Parepare.

2.1.3 Kalista Isfada dalam penelitiannya telah meneliti tentang Dinamika Psikologis Mahasiswa Penghafal al-Qur'an di IAIN Tulungagung (Sebuah Studi Fenomenologi) pada tahun 2018. Fokus penelitiannya adalah untuk mengetahui dinamika psikologis yang di alami oleh mahasiswa penghafal al-Qur'an, faktor yang mempengaruhi proses menghafalkan al-Qur'an, dan apa motivasi mahasiswa dalam menghafalkan al-Qur'an.⁵ Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti adalah sama-sama membahas tentang masalah dinamika psikologi. Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran dinamika psikologis mahasiswa penghafal di IAIN Tulungagung. Penelitian ini ada perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan, penelitian ini tentang "Dinamika Psikologis Mahasiswa Penghafal al-Qur'an di IAIN Tulungagung" (Sebuah Studi Fenomenologi). Sedangkan dalam penelitian yang akan saya

⁵Kalista Isfada. *Dinamika Psikologis Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an di IAIN Tulungagung: Sebuah Studi Fenomenologi*" (Skripsi Sarjana, Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah: Tulungagung, 2018) h. 10. Diakses di <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/9902>. Pada tanggal 27 Januari 2019.

teliti berfokus pada dinamika psikologi ibu yang bekerja sebagai guru dan ibu rumah tangga dalam mengasuh anak di Kota Parepare.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori Sosial-Kognitif

Teori sosial kognitif membagi dirinya menjadi dua proses, yaitu sebagai teori kepribadian sosial kognitif struktur dan teori kepribadian sosial kognitif proses. Teori kepribadian sosial kognitif struktur telah menemukan tahapan detail untuk membahasnya, perlu diingat terlebih dahulu akan nilai penting proses kognitif dalam motivasi, emosi, dan tindakan manusia. Struktur kepribadian yang ditekankan oleh teori sosial kognitif pada umumnya mencakup proses kognitif. Empat konsep struktural yang patut dicermati: kompetensi dan keterampilan, ekspektansi dan keyakinan, standar perilaku, dan tujuan personal.

Sedangkan teori kepribadian sosial kognitif proses menghadapi dinamika proses kepribadian dalam dua cara. Pertama mencakup prinsip teoretis umum. Teoretikus sosial kognitif telah menghadirkan dua prinsip teoretis yang mereka asumsikan akan digunakan oleh para ilmuwan ketika menganalisa dinamika proses kepribadian. Salah satunya adalah analisis penyebab perilaku yang disebut determinisme resiprokal (*reciprocal determinism*). Kedua adalah kerangka untuk berpikir tentang proses kepribadian internal, yang disebut dengan kerangka *cognitive affective processing system (CAPS)*.

Setelah mengulas dua ide ini, determinisme resiprokal dan model CAPS. Langkah selanjutnya yaitu mempertimbangkan cara kedua teori sosial kognitif menghadapi proses kepribadian. Pengantar ini yang paling penting dalam analisis ilmiah tentang kepribadian dan perbedaan individual adalah analisis fungsi

psikologi. Ada tiga tipe fungsi psikologi yang menerima perhatian khusus, ketiganya ialah pembelajaran observasional atau belajar melalui model, motivasi, dan kontrol diri⁶. Untuk menganalisa perilaku seseorang, pada umumnya ada tiga faktor yang perlu diperhatikan yaitu kepribadian, perilaku, dan lingkungan. Karena *determinisme resiprokal* dikemukakan oleh Bandura, yang mengajarkan manusia untuk belajar pada lingkungan sosial. Sehingga lingkungan sosial berperan penuh dalam membentuk kepribadian dan perilaku manusia. *Determinisme resiprokal* mengajarkan manusia untuk belajar pada lingkungan sosial dalam lingkaran terkecil terlebih dahulu yaitu keluarga, sedangkan lingkungan sosial dalam lingkaran terbesar yaitu masyarakat.

Teori sosial kognitif proses terbagi menjadi dua, yaitu *determinisme resiprokal* dan *cognitive affective processing system* (CAPS). Khusus dalam pembahasan CAPS ketika mengamati manusia memerlukan dua fitur. Pertama ialah fitur kognitif dan emosional, yang dipandang berhubungan secara kompleks satu dengan yang lainnya, kedua ialah fitur yang berkaitan dengan lingkungan sosial. Intinya manusia mengalami tiga tahap dalam pandangan CAPS yaitu pembelajaran observasional (*modeling*), motivasi, dan kontrol diri. Ketiga hal tersebut pertama kali diterima dalam lingkungan keluarga, yang mengharuskan keluarga mengajarkan ketiga hal dasar di atas sebelum berhadapan dengan lingkungan masyarakat nantinya.

2.2.2 Teori Emosi

Teori emosi menempatkan kognisi pada posisi yang sangat menentukan. Mereka meyakini bahwa emosi merupakan fungsi interaksi antara faktor kognitif dan keadaan keterbangkitan fisiologis, di mana setiap pengalaman yang membangkitkan

⁶Lawrence A. Pervin, Daniel Cervone, dan Oliver P. John. *Psikologi Kepribadian, Teori dan Penelitian*. terj. A. K. Anwar, edisi. sembilan (Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2010) h. 440-451.

emosi akan diberikan label di dalam peta kognitif⁷. Ini sejalan dengan memori manusia yang terbagi menjadi dua jenis yaitu memori jangka panjang dan memori jangka pendek. Kejadian yang terjadi akan terekam jelas dalam memori kita, baik menyenangkan maupun tidak berkesan.

Teori emosi ini menjelaskan bahwa setiap pengalaman yang membangkitkan emosi akan tersimpan sesuai dengan labelnya dalam peta kognitif. Label-label tersebut kemudian menjadi pola bagi pengalaman-pengalaman baru. Sehingga setiap *stimulus* yang diterima oleh panca indra akan terekam dalam memori dan membentuk label berdasarkan hasil penilaian yang telah tersimpan. Jadi, setiap emosi yang dialami disetiap pengalaman memiliki makna dan nama tersendiri sebagai contoh emosi bahagia, sedih, dan marah. Sistem *labeling* pada pengalaman emosi yang dirasakan menunjukkan bahwa teori ini berbasis pada kognitif.

Begitu kuatnya faktor kognitif dalam mekanisme emosi pada teori ini, sehingga manusia dapat diyakinkan untuk merasakan suatu emosi tertentu. Alur teori *Schachter-Singer* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dimulai dari *stimulus* yang diterima dari luar kemudian memicu terjadinya perubahan fisiologis dalam tubuh
2. Terjadinya persepsi dan interpretasi terhadap keterbangkitan itu pada situasi khusus yang sudah dikenal dari informasi dan pengalaman yang sudah tersimpan sebelumnya
3. Terjadilah emosi yang bersifat subyektif⁸

⁷M. Darwis Hude. *Emosi Penjelasan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Alquran*. (Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2006) h. 59.

⁸M. Darwis Hude. *Emosi Penjelasan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Alquran*. (Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2006) h. 62.

Jadi, emosi memang berawal dari *stimulus* yang diterima oleh panca indra dan dikirim ke otak untuk di proses. Prosesnya dinamakan sensasi, di mana sensasi tersebut langsung diterima oleh *thalamus* yang berada di tengah otak seperti kacang *almond*. *Stimulus* tersebut akan diolah menjadi persepsi saat diproses oleh *amygdala* atau *neo cortex* yang nantinya akan menjadi emosi positif atau emosi negatif, itu tergantung dari sistem yang memproses *stimulus* menjadi sebuah informasi.

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Konsep Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Perspektif Islam

Islam menaruh perhatian yang sangat besar terhadap kaum wanita dan menjunjung tinggi harkat dan martabatnya sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam perspektif Islam, wanita memiliki peran dan fungsi dalam kehidupan sehari-hari antara lain: wanita sebagai ibu, wanita sebagai istri, dan wanita sebagai anggota masyarakat.

Wanita sebagai ibu, Islam memandang dan memberikan posisi bagi wanita pada tempat yang mulia dan terhormat. Posisi tersebut tiga kali lipat lebih tinggi dibandingkan bapak, karena perannya yang begitu penting dari mulai mengandung, melahirkan, menyusui, dan merawatnya dengan penuh kasih sayang. Sehingga, keberadaan seorang ibu sangat penting bagi seorang anak, karena menjadi madrasah pertama sebelum anak tersebut memasuki usia sekolah.

Wanita sebagai istri, adalah peran lain wanita dalam kehidupan sehari-hari sebagai istri untuk suaminya. Suami dan istri adalah sepasang insan manusia yang atas dasar cinta dan kasih suci mengikat diri dalam jalinan pernikahan. Seorang suami berkewajiban untuk mencintai dan memberikan nafkah bagi istrinya, sedangkan peran seorang istri ialah berkewajiban mencintai dan melayani suaminya dengan sepenuh

hati. Keduanya memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda, namun harus saling melengkapi. Sebagaimana Allah Swt., dalam firmanNya Q.S. Al-Baqarah: 187

أَحَلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ ۖ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ
 لَهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۗ فَالْتَن
 بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ
 الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۗ ثُمَّ أَتُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ۗ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ
 فِي الْمَسْجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لِّلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
 يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

Terjemahannya:

Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Tetapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beri'tikaf dalam masjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa⁹.

Terakhir wanita sebagai anggota masyarakat, dimana sekelompok manusia yang berkumpul dan berinteraksi dalam rangka memenuhi kebutuhan bersama. Setiap individu membentuk keluarga dan keluarga-keluarga itu merupakan komponen masyarakat. Tidak dapat dielakkan bahwa masyarakat tersebut lebih kurang separuh anggotanya adalah wanita.

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, edisi keluarga (Surabaya: Jalim, 2013 M) h. 29.

Pada dasarnya Islam tidak melarang seorang wanita untuk berkarier (bekerja), namun dengan sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang wanita demi terjaminnya kemaslahatan bagi wanita itu sendiri. Persyaratan itu adalah sebagai berikut: wanita karier harus berjilbab dan menutup aurat, memiliki komitmen dengan *akhlaqul karimah*, menampakkan keseriusan dan sungguh-sungguh di dalam berbicara dengan kata lain tidak dengan suara yang dibuat-buat, dan menjauhi pergaulan yang bersifat bercampur atau berduan dengan lawan jenis.

Wanita yang berperan ganda sebenarnya bukanlah fenomena baru di dalam sejarah peradaban Islam. Pada zaman Rasulullah, sudah ada wanita yang terlibat di dalam pekerjaan publik. Beberapa wanita itu diantaranya; Ummu Salim binti Malham sebagai perias pengantin, Siti Khadijah berprofesi sebagai pedagang, dan Raithah adalah seorang penulis.

Bekerja bukanlah sesuatu yang diharamkan bagi wanita, namun ada beberapa ketentuan dalam Islam yang harus dipenuhi agar kariernya tidak menyimpang dari syariat Islam. Wanita yang sudah berumah tangga wajib meminta izin terlebih dahulu kepada suaminya ketika ingin bekerja, karena izin dari suami wajib hukumnya di dalam Islam. Namun disisi lain ketika seorang wanita terjun di dalam dunia karier ia akan memiliki peran ganda, baik peran sebagai ibu rumah tangga maupun peran di dalam pekerjaannya¹⁰. Banyaknya kasus wanita yang memiliki peran ganda seringkali dihadapkan pada konflik keluarga dan pekerjaan. Konflik keluarga dan pekerjaan yang tidak dapat dikendalikan, akan berpotensi menghambat keberhasilan wanita karier dalam perannya sebagai ibu, istri, dan perannya sebagai pekerja. Dalam hal ini yang menjadi pemicu adalah tidak bisanya

¹⁰Siti Ernawati, "Peran Ganda Wanita Karier: Konflik Peran Ganda Wanita Karier ditinjau dalam Perspektif Islam," (Jurnal Edutama 2, no. 2, 2016) h. 61-64.

dikontrol dinamika psikologi yang dialami oleh ibu, karena menjalani dua peran bahkan tiga peran sekaligus.

2.3.2 Peranan Ibu dalam Membina Sektor Kehidupan Agama dan Akhlak pada Diri Anak

Ibu adalah pokok utama dalam sebuah keluarga (rumah tangga) dan masyarakat. Karena ibu memiliki pengaruh yang sangat penting dan amat kuat pada diri anak-anak, baik dalam pekataan, keteladanan, cinta, dan kasih sayang. Anak-anak tumbuh dan berkembang senantiasa menyerupai ibunya, hal ini disebabkan anak mengimitasi *role-model* ibu bahkan bapaknya. Jika ibu menegakkan hukum-hukum Allah dan mentaati-Nya yakni berpegang kepada akhlak-akhlak Islam yang terpuji, anak-anak tersebut akan tumbuh dan berkembang dengan memiliki akhlak-akhlak tersebut.

Pada fase awal perkembangan seorang anak dari kehidupannya. Anak akan menerima pengarahan dari kedua orangtuanya tanpa berdebat, menyaring, dan menerima semuanya. Maka inilah tanggung jawab untuk mengarahkan anak kepada kebaikan. Saat fase awal telah dimulai, peran ibu adalah sebagai madrasah utama bagi anaknya, karena fase awal adalah fase yang begitu penting dan begitu rawan.

Anak pada dasarnya memiliki naluri untuk meniru sikap dan sifat yang dilakukan oleh ibu, bapak, dan orang sekitar yang ada saat anak mulai memasuki fase awal. Pada fase ini pula orangtua wajib menanamkan pada anaknya, agar kelak saat masuk fase berikutnya, anak akan mampu membedakan dan tidak dengan mudah percaya dengan apa yang dilihat¹¹. Karena anak akan terus tumbuh dan berkembang

¹¹Haya binti Mubarak Al-Barik, *Mausu'ah Al-Mar'atul Muslimah*, terj. Amir Hamzah Fachrudin, Ensiklopedi Wanita Muslimah (Cet. XII; Jakarta: Darul Falah, 1424 H) h. 246

mengikuti fasenya, anak yang gagal difase awal kehidupannya akan kesulitan dalam menjalani fase berikutnya. Disinilah peran ibu begitu penting untuk anaknya dalam menjalani setiap fase kehidupannya. Ibu yang memiliki peran ganda sebagai guru dan ibu rumah tangga, begitu banyak mengalami dinamika psikologi yang membuatnya kesulitan dalam mengontrol keseimbangan tersebut. Jadi, ibu harus bersikap profesional dalam peran yang dimainkannya dan memberikan menjadi madrasah utama yang mengantarkan anak memiliki akhlak dan sifat yang baik.

2.3.3 Pengertian Dinamika Psikologi Ibu

Sebelum mengurai masalah tentang dinamika psikologi, terlebih dahulu kita harus memahami pengertian dari dinamika dan psikologi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dinamika diartikan sebagai gerak atau kekuatan secara terus menerus yang dimiliki sekumpulan orang dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat tersebut¹². Dinamika adalah suatu tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang, dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan yang terjadi dan merupakan suatu faktor yang berkaitan dengan pematangan dan faktor belajar. Pematangan merupakan suatu kemampuan untuk memahami makna sebelumnya yang tidak mengerti terhadap objek kejadian¹³.

Melalui uraian di atas dapat dipahami bahwa dinamika merupakan tenaga kekuatan yang selalu berkembang dan berubah. Bagi orang yang mengalami dinamika maka mereka harus siap dengan keadaan apapun yang terjadi.

¹²Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, edisi sepuluh (Cet. 7; Surabaya: Apollo, 2014) h. 101.

¹³Kalista Isfada. *Dinamika Psikologis Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an di IAIN Tulungagung: Sebuah Studi Fenomenologi*" (Skripsi Sarjana, Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah: Tulungagung, 2018) h. 16. Diakses di <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/9902>. Pada tanggal 27 Januari 2019.

Psikologi menurut bahasa berasal dari kata Yunani yang terdiri dari dua kata, *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Jadi, psikologi secara bahasa dapat diartikan sebagai ilmu jiwa¹⁴. Banyak pertentangan mengenai pengertian psikologi secara bahasa karena makna dari kata jiwa yang sangat luas cakupannya, membuatnya sampai saat ini pengertian psikologi secara bahasa masih dikaji kembali.

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan proses mental¹⁵. Hal ini ditunjukkan karena reaksi manusia terhadap *stimulus* yang diterimanya, sehingga perilaku yang ditimbulkan biasanya terlihat maupun tidak terlihat, disadari dan juga tidak. Seperti halnya dalam berbicara, emosi, berjalan, berpikir, dan persepsi.

Sedangkan ibu adalah sosok yang berperangai lemah lembut, dan lebih dari itu sosok ibu baik adalah yang telah membuktikan cintanya dengan kesediaannya berkorban bagi keluarga¹⁶. Ibu adalah wanita yang tercipta dari salah satu tulang rusuk pria, kedudukannya begitu terhormat. Karena ibulah yang mengandung selama sembilan bulan, melahirkan dengan merasakan sakit seperti 20 tulang yang patah secara bersamaan, dan mendidik anaknya hingga tumbuh menjadi anak yang dapat berbakti, membanggakan, dan menolongnya saat diakhirat. Ibu posisinya memiliki dua peran sekaligus ketika telah memutuskan untuk memiliki anak, pertama sebagai seorang istri untuk suaminya dan ibu untuk anaknya, namun saat ini peluang untuk bekerja bagi wanita yang masih *single* ataupun sudah menikah telah digenggamnya.

¹⁴Faizah dan Lalu Muchsin Effedi, *Psikologi Dakwah*, edisi pertama (Cet. II; Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung, 2015) h.1.

¹⁵Iriani Indri Hapsari, Ira Puspitawati, dan Ratna Dyah Suryaratri, *Psikologi Faal* (Cet. 3; Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014) h.2.

¹⁶Susan Chira, *Ketika Ibu Harus Memilih: Pandangan Baru tentang Peran Ganda Wanita Bekerja*. (Cet. I; New York: Harper Collins, 1998) h. 49.

Fenomena ini membuktikan bahwa wanita yang sudah berumah tangga bahkan telah menjadi ibu, mampu untuk bekerja dan memiliki tiga peran penting sekaligus. Terkadang membuat dinamika psikologi ibu mengalami perubahan dengan frekuensi yang begitu cepat karena beban kognitif yang dihadapinya, ini ditandai dengan tidak selarasnya antara kognitif (pikiran), perasaan (emosi), perbuatan (perilaku).

Dinamika psikologi ibu menurut penulis dapat dipahami sebagai suatu tenaga kekuatan yang terjadi pada diri manusia yang mempengaruhi mental atau psikisnya untuk mengalami perkembangan dan perubahan dalam tingkah lakunya sehari-hari baik kognitif, emosi, dan perilakunya. Jadi dinamika psikologi ibu terus berubah karena situasi dan kondisi, ditambah beban, dan faktor yang memicu terjadinya perubahan dengan frekuensi yang begitu cepat.

2.3.4 Komponen Diri Manusia

Pada diri manusia terdapat tiga komponen membentuk diri manusia yang dinamakan dengan dinamika psikologi. Dinamika psikologi terdiri dari kognitif, emosi, dan perilaku¹⁷. Ketiga komponen tersebut merupakan sesuatu yang saling berkaitan satu sama lain dan berhubungan dengan dinamika psikologi, dimana perubahan diri seseorang dipengaruhi oleh ketiga komponen.

2.3.4.1 Komponen Kognitif (pikiran)

Komponen kognitif merupakan komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yang mana berhubungan dengan seseorang dalam mempersepsikan suatu objek perilaku atau kejadian yang sedang terjadi¹⁸.

¹⁷Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, edisi sepuluh (Cet. 9; Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2010) h.78.

¹⁸Herri Zan Petter. Bethsaida Janiwarti, dan Marti Saragih, *Pengantar Psikopatologi untuk Keperawatan*, edisi pertama (Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2011) h. 30.

Kognitif memiliki dua sistem memori penyimpanan, yaitu penyimpanan memori jangka panjang (*long term memory*) dan penyimpanan memori jangka pendek (*short term memory*). Memori jangka panjang mampu menyimpan semua hal yang berkesan namun, memori jangka pendek tidak menyenangkan.

2.3.4.2 Komponen Emosi (Afektif)

Komponen emosi menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap objek perilaku¹⁹. Secara umum komponen emosi disamakan dengan pengertian perasaan yang dimiliki seseorang dan kaitkan dengan emosi. Emosi adalah warna dan musik kehidupan, dan tali yang menyatukan orang-orang. Emosi juga didefinisikan sebagai perasaan atau afek yang terjadi ketika seseorang berada dalam suatu kondisi atau sedang terlibat dalam interaksi yang penting baginya²⁰. Emosi ditandai oleh perilaku yang mencerminkan (mengekspresikan) rasa senang atau tidak senang dari seseorang yang sedang berada dalam suatu kondisi atau interaksi.

2.3.4.3 Komponen perilaku (psikomotorik)

Komponen perilaku sering juga disebut sebagai komponen perilaku²¹. Komponen ini menunjukkan bagaimana perilaku dan kecenderungan perilaku dalam diri seseorang yang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Komponen ini menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku dan komponen ini juga menunjukkan bagaimana perilaku manusia terhadap lingkungan sekitar.

¹⁹Herri Zan Petter, Bethsaida Janiwarti, dan Marti Saragih, *Pengantar Psikopatologi untuk Keperawatan*, h. 31.

²⁰John W. Santrock, *Life Span Development*, terj. Benedictine Widyasinta, *Perkembangan sepanjang hidup* (Bandung: PT Gelora Aksara Pratama, 2012) h. 205.

²¹Herri Zan Petter, Bethsaida Janiwarti, dan Marti Saragih, *Pengantar Psikopatologi untuk Keperawatan*, h. 32.

Saat *intensionalitas* atau proses kehidupan psikis atau psikologi manusia selalu terdapat tiga aspek di atas. Ketiga aspek di atas selalu berlangsung bersama-sama atau beruntutan. Ketiga fungsi kognitif, emosi, dan perilaku itu bisa berlangsung lancar dan harmonis. Namun tidak jarang disertai banyak konflik seperti konflik diantara pikiran (aspek kognitif), perasaan (aspek emosi), dan perbuatan (aspek perilaku) yang saling berbenturan dan berlawanan. Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa manusia berperilaku selalu mengalami ketiga aspek psikologi yaitu kognitif, emosi, dan perilaku. Sebab pijakan kepribadian manusia berdasarkan pada yang telah dipikirkan, dirasakan, dan diperbuat oleh manusia.

2.3.5 Aspek-Aspek Psikologi

Menurut Kartono proses kehidupan psikis manusia selalu diikuti oleh ketiga aspek psikologi yaitu aspek kognitif, aspek emosional atau perasaan, dan aspek kemauan atau hubungan interpersonal²². Aspek kognitif berkaitan dengan persepsi, ingatan, belajar, berpikir, dan *problem solving*. Aspek emosi berkaitan dengan emosi atau perasaan dan motif. Sedangkan aspek konatif berkaitan dengan perilaku seseorang yang meliputi hubungan interpersonal dan intrapersonal²³.

Dapat dipahami bahwa dalam proses kehidupan manusia selalu berkaitan dengan yang dipikirkan (kognitif), yang dirasakan (emosional), dan yang diperbuat (hubungan interpersonal). Ketiga aspek tersebut merupakan landasan teori penulis dalam penelitian.

²²Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, edisi tujuh (Cet. V; Bandung: Mandar Maju, 1996) h. 6.

²³Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, edisi sepuluh (Cet. IX; Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2010) h. 99.

2.3.5.1 Kognitif

Kognitif adalah bidang psikologi yang didedikasikan untuk meneliti bagaimana orang berpikir lalu mencoba²⁴. Hal ini menjelaskan bagaimana dan mengapa kita berpikir, cara kita melakukan dengan mempelajari interaksi antara pemikiran manusia, emosi, kreativitas, bahasa, dan pemecahan masalah disamping proses kognitif lainnya. kognitif berusaha untuk menentukan dan mengukur berbagai jenis kecerdasan, mengapa beberapa orang lebih baik dipemecahan masalah dibanding yang lainnya dan bagaimana kecerdasan emosional mempengaruhi keberhasilan ditempat kerja, karena mampu memfilter informasi yang diterima.

Proses ini lebih kompleks, karena otak tidak mengumpulkan informasi dari lingkungan eksternal saja. Ketika kognitif terbentuk otak juga menarik informasi dari emosi dan kenangan²⁵. Namun, sekarang otak telah mengembangkan sebuah lemari arsip dalam kognitif kita berbentuk file yang berbeda, disimpan dalam lemari arsip yang disebut konsep. Konsep adalah kategori atau pengelompokan informasi linguistik, gambar, ide-ide, atau memori seperti pengalaman hidup. Konsep juga dikatakan ide-ide besar yang dihasilkan oleh pengamatan detail dan proses pengkategorian dan menggabungkan rincian ke dalam struktur kognitif.

2.3.5.2 Emosi

Emosi adalah perasaan yang umumnya memiliki elemen fisiologi dan Kognitif serta mempengaruhi perilaku²⁶. Menurut Hude emosi adalah suatu gejala

²⁴William Crain, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) h. 2.

²⁵*Psychology* (Rice University; Open Stax College, 2014) h. 278.

²⁶Robert S. Feldman. *Understanding Psychology atau Pengantar Psikologi*. Penerjemah Petty Gina Gayatri dan Putri Nurdina Sofyan Jilid 2, edisi sepuluh (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2012) h. 30.

psikofisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku²⁷. Emosi pada prinsipnya menggambarkan perasaan manusia menghadapi berbagai situasi yang berbeda. Emosi juga merupakan reaksi manusiawi terhadap berbagai situasi nyata, maka sebenarnya tidak ada emosi baik atau emosi buruk. Pengalaman emosional juga dapat menjadi motivator penting.

2.3.5.3 Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri atas dua orang atau lebih yang memiliki pola interaksi yang konsisten. Proses pemenuhan kebutuhan manusia membentuk hubungan dengan orang lain. Adapun kebutuhan yang dimiliki oleh manusia seperti: kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan diperhatikan, kebutuhan akan rasa percaya terhadap oranglain. Namun secara umum kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan seperti kebutuhan fisiologis (makan, minum), kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan penghargaan dari oranglain. Kebutuhan itu mempengaruhi hubungan, karena kebutuhan kita tidak lepas dari oranglain, karena kodrat kita sebagai makhluk sosial di mana pola interaksi sosial²⁸. Jadi manusia sejak lahir bukanlah makhluk individu yang mengerjakan segala sesuatunya sendiri, tetapi manusia sejak lahir membutuhkan orang lain untuk tumbuh dan berkembang.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dipahamibahwa hubungan interpersonal adalah sebuah ikatan yang terjalin erat dan saling mempengaruhi antar dua individu atau lebih untuk mencapai tujuan bersama, serta saling membantu dalam

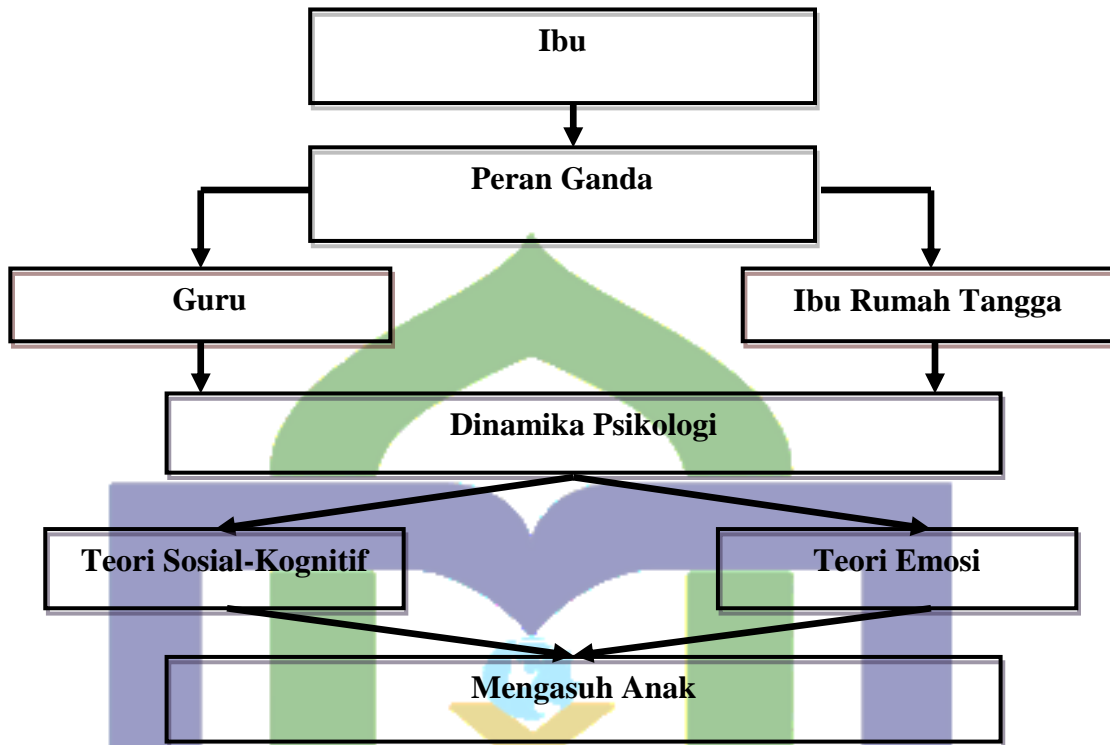
²⁷M. Darwis Hude, *Emosi Penjelajahan Religio Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006) h. 18.

²⁸Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003) h. 205.

menghadapi masalah. Hubungan interpersonal berupa komunikasi, emosi, perilaku yang terjalin dengan manusia lain di lingkungannya.

2.4 Kerangka pikir

Proposal ini membahas mengenai “dinamika psikologi ibu yang bekerja sebagai guru dan ibu rumah tangga dalam mengasuh anak di Kota Parepare”. Adanya wanita yang telah menikah, memiliki anak, dan tetap bekerja menjadikannya memiliki peran ganda. Peran ganda yang dilakoni yakni sebagai guru dan ibu rumah tangga. Ibu yang mempunyai peran ganda harus pintar bermain peran dan profesional, karena harus membagi peran sebagai guru dan ibu rumah tangga, sehingga banyak ibu yang mengalami dinamika psikologi. Dinamika psikologi dapat berupa positif yang menjadikan kognitif, emosi, dan perilaku menjadi normal namun, dinamika psikologi juga dapat berupa negatif ketika kognitif, emosi, dan perilaku tidak berjalan dengan seimbang yakni, ada yang lebih dominan sehingga menyebabkan abnormal. Melalui teori sosial-kognitif, dapat membantu ibu yang memiliki peran ganda mengontrol dinamika psikologi yang dapat menyebabkan abnormal, sehingga dalam mengasuh anak ibu tidak khawatir dengan dinamika psikologi yang negatif lagi. Karena dari teori sosial-kognitif mengajarkan ibu menjadi profesional, dimana ibu menjadi *role-model* untuk anaknya. Maka dalam proses penelitian nantinya akan diterapkan teori sosial-kognitif untuk membantu ibu dalam menghadapi dinamika psikologi yang dialaminya. Adapun kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1: Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, minat, motivasi, tindakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa²⁹. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang dinamika psikologi ibu yang berperan sebagai guru dan ibu rumah tangga dalam mengasuh anak di Kota Parepare.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian adalah Kecamatan Soreang dan Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. Penentuan lokasi dilakukan dengan pertimbangan, bahwa lokasi tersebut mudah untuk dijangkau dalam melakukan penelitian. Demikian pula kenapa Kota Parepare yang dijadikan lokasi penelitian, dengan alasan karena aktivitas kesibukannya tinggi, kota yang padat penduduknya, jumlah perempuan lebih banyak ketimbang laki-laki ini dibuktikan dari data statistik tahun 2012-2017 dimana jumlah perempuan sebanyak 68.285 jiwa dan laki-laki sebanyak 63.763 jiwa, dan jumlah wanita yang memiliki peran ganda selain menjadi ibu rumah tangga begitu banyak dari mulai pedagang, guru, dosen, dan lainnya.

²⁹Sudarwan Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002) h. 41.

3.2.2 Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian akan dilakukan dalam waktu kurang lebih dua bulan lamanya (d disesuaikan dengan kebutuhan penelitian) terhitung mulai dari bulan Maret 2019 sampai dengan Mei 2019.

3.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada dinamika psikologi ibu yang berperan sebagai guru dan ibu rumah tangga dalam mengasuh anak. Dinamika psikologi ibu merupakan suatu tenaga kekuatan yang terjadi pada diri manusia yang mempengaruhi mental atau psikisnya untuk mengalami perkembangan dan perubahan dalam tingkah lakunya sehari-hari baik kognitif, emosi, dan perilakunya. Jadi dinamika psikologi ibu terus berubah karena situasi dan kondisi, ditambah beban, dan faktor yang memicu terjadinya perubahan dengan frekuensi yang begitu cepat. Tiga poin penting dalam dinamika psikologi yang akan diteliti sebagai berikut:

3.3.1 Kognitif

Kognitif adalah pikiran, yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yang mana berhubungan dengan seseorang dalam mempersepsikan suatu objek perilaku atau kejadian yang sedang terjadi. Dalam hal ini adalah meneliti tentang bagaimana gambaran kognitif seorang ibu yang memiliki peran ganda, apakah ibu lebih banyak berpikir positif atau negatif yang dialami ibu ketika mengasuh anak dan mengungkap faktor-faktor penyebab terjadinya dinamika psikologi yang bekerja sebagai guru dan ibu rumah tangga dalam mengasuh anak di Kota Parepare.

3.3.2 Emosi

Emosi adalah emosi yang menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap perilaku. Emosi memiliki dua jenis yakni, emosi positif dan emosi negatif. Dalam hal ini adalah meneliti tentang bagaimana gambaran emosi seorang ibu yang memiliki peran ganda, apakah lebih banyak emosi positif atau negatif yang dialami ibu ketika mengasuh anak dan mengungkap faktor-faktor penyebab terjadinya dinamika psikologi yang bekerja sebagai guru dan ibu rumah tangga dalam mengasuh anak di Kota Parepare.

3.3.3 Perilaku

Perilaku adalah perilaku, yang menunjukkan bagaimana perilaku dan kecenderungan perilaku dalam diri seseorang yang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Dalam hal ini adalah meneliti tentang bagaimana gambaran perilaku seorang ibu yang memiliki peran ganda, apakah lebih banyak perilaku positif atau negatif yang dialami ibu ketika mengasuh anak dan mengungkap faktor-faktor penyebab terjadinya dinamika psikologi yang bekerja sebagai guru dan ibu rumah tangga dalam mengasuh anak di Kota Parepare.

3.4 Sumber Data

Adapun sumber data adalah semua keterangan yang diperoleh dari responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan peneliti tersebut. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder³⁰. Data primer yang dimaksud ialah yang diperoleh atau dikumpulkan oleh

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Cet. XXII; Bandung: Alfabeta, 2015) h.225.

peneliti secara langsung dari sumber data yaitu pada ibu yang memiliki peran ganda sebagai guru dan ibu rumah tangga melalui observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder yang dimaksud ialah data yang diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, laporan, jurnal, dan lain-lain. Jumlah orang yang akan diwawancarai sebanyak 16 orang, ibu rumah tangga yang memiliki pekerjaan sebagai guru, dari empat kecamatan di Kota Parepare yang akan menjadi fokus penelitian di dua Kecamatan, yaitu Kecamatan Soreang dan Kecamatan Bacukiki, Guru yang dimaksud ialah GuruSD/MI Sederajat, SMP/MTs Sederajat, dan SMA/MA Sederajat.

3.5 Tehnik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian atau penelitian lapangan (*Field Research*) untuk mengadakan penelitian dan memperoleh data-data konkret yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1 Observasi

Observasi adalah cara pengambilan data dengan pengamatan langsung tanpa alat atau instrument lain³¹. Observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

³¹Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999) h. 212.

3.5.2 Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, berupa tanya jawab untuk memperoleh informasi dari informan. Jika dilihat dari segi pertanyaan maka diantara wawancara kuesioner terdapat persamaan dalam hal keduanya, yakni wawancara dan kuesioner menggunakan pertanyaan-pertanyaan hanya cara penyajiannya saja yang berbeda. Biasanya pertanyaan pada wawancara disajikan secara lisan sedangkan penyajian dalam kuesioner secara tertulis³².

Adanya wawancara seperti dikemukakan oleh Guba dan Lincoln antara lain sebagai berikut:

1. Mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan.
2. Merekonstruksi kebulatan-kebulatan tersebut sebagai hal yang dialami pada masa lalu, dan memproyeksikan kebulatan-kebulatan tersebut sebagai sesuatu yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang.
3. Memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain (informan).
4. Memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota³³.

Adapun target orang-orang yang akan diwawancarai dalam penelitian ini, yaitu ibu yang memiliki peran ganda (guru dan ibu rumah tangga) yang telah memiliki anak sebanyak dua orang, suaminya, anaknya sebanyak seorang orang, tetangganya sebanyak dua orang, dan rekan kerja sebanyak dua orang. Jumlah

³²Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: CV Andi,2004) h. 76.

³³Bagong Suryono, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana. 2007) h.69.

keseluruhan yang akan diwawancarai sebanyak 14 orang. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Ibu Rumah tangga yang memiliki pekerjaan sebagai guru SD/MI Sederajat, SMP/MTs Sederajat, dan SMA/MA sederajat, dari dua kecamatan masing-masing satu guru sehingga jumlah menjadi enam orang.
2. Suami dari ibu rumah tangga yang akan diwawancarai dan jumlahnya enam orang.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data-data diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dan dalam penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan penulis teliti³⁴.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam mengelola data, penulis menggunakan metode kualitatif dengan melihat aspek-aspek objek penelitian. Data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data kemudian dianalisa, yakni dengan menggambarkan dengan kata-kata dari hasil yang telah diperoleh.

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data³⁵. Analisis data dalam

³⁴Burhan bulging, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006) h. 130.

³⁵BasrowidanSuwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008) h. 91.

penelitian kualitatif adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain³⁶. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisa deduktif dan induktif, artinya data yang diperoleh di lapangan secara umum kemudian diuraikan dalam kata-kata yang penarikan kesimpulannya bersifat khusus.

Menurut Miles dan Huberman ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi, dan teknik keabsahan data, sebagai berikut:

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung pada penelitian dilakukan selama penelitian. Pada awal misalnya melalui kerangka konseptual, permasalahan, pendekatan pengumpulan data yang diperoleh. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik. Proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid. Ketika peneliti menyaksikan kebenaran data yang diperolehakan dicekulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.

³⁶NurulZuriah, *MetodologiPenelitianSosialdanPendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) h. 217.

3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain, berupa teksnaratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sajiannya harus tertata secara apik. Penyajian data merupakan bagian dari analisis, bahkan mencapai pula reduksi data. Proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga, dan seterusnya. Masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalahnya. Masing-masing tipologi terdiri atas sub-sub tipologi yang bisa jadi merupakan urutan-urutan atau prioritas kejadian. Tahap ini peneliti juga melakukan penyajian (*display*) data secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipaham interaksi antara bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental terlepas satu dengan lainnya. Proses ini, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema itu.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

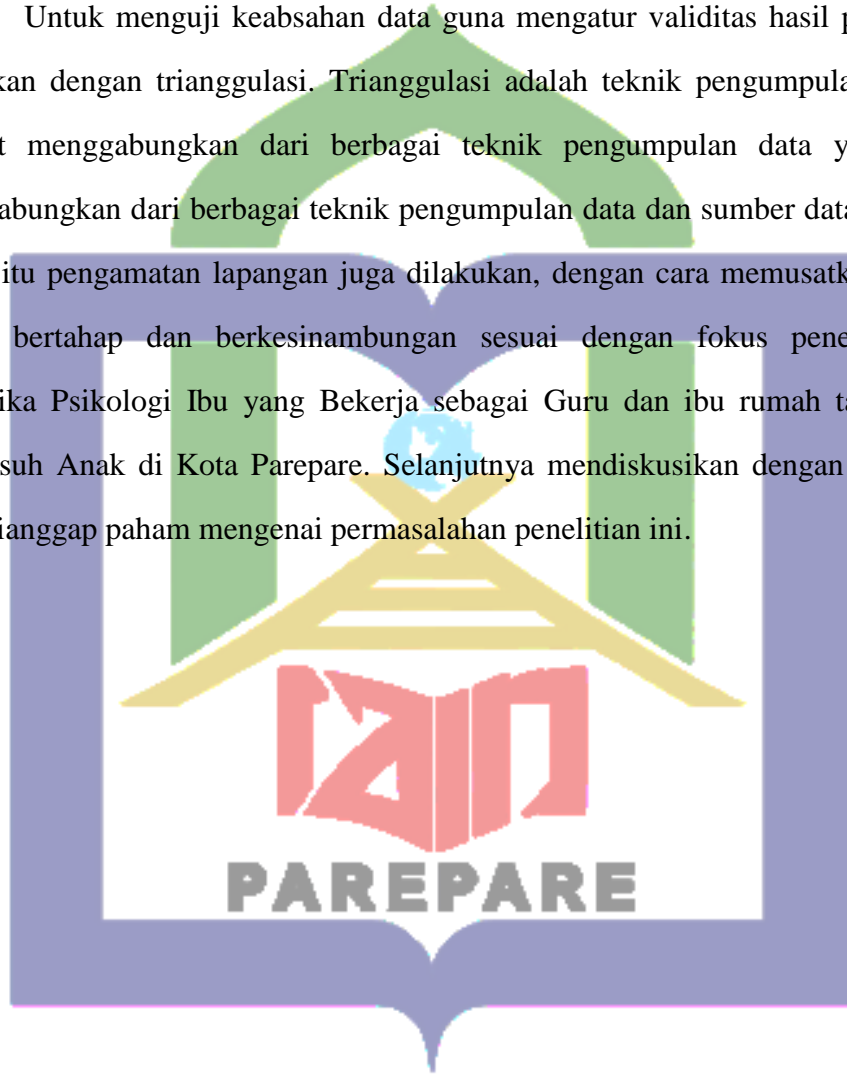
Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh³⁷. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Tahap ini, penelitian membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah

³⁷BasrowidanSuwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 209-210.

dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.

3.6.4 Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data guna mengatur validitas hasil penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada³⁸. Selain itu pengamatan lapangan juga dilakukan, dengan cara memusatkan perhatian secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu Dinamika Psikologi Ibu yang Bekerja sebagai Guru dan ibu rumah tangga dalam Mengasuh Anak di Kota Parepare. Selanjutnya mendiskusikan dengan orang-orang yang dianggap paham mengenai permasalahan penelitian ini.



³⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif di Lengkapi dengan contoh proposal dan laporan penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005) h. 94.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Kelurahan Soreang dan Kelurahan Bacukiki Kota Parepare yang terkhusus tentang pembahasan dinamika psikologi ibu yang bekerja sebagai guru dan ibu rumah tangga dalam mengasuh anak di kota Parepare mendapatkan respon yang baik dari masyarakat Kelurahan Soreang dan Kelurahan Bacukiki. Hasil penelitian yang ditemukan berdasarkan dari hasil wawancara baik bersifat berkelanjutan maupun yang tidak berkelanjutan. Sehingga peneliti dalam pembahasan ini berusaha mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini.

4.1.1 Gambaran Dinamika Psikologi Ibu yang Bekerja sebagai Guru dan Ibu Rumah Tangga dalam Mengasuh Anak di Kota Parepare

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dinamika adalah gerak atau kekuatan secara terus menerus yang dimiliki sekumpulan orang dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat tersebut³⁹. Melalui uraian tersebut dapat dipahami bahwa dinamika merupakan tenaga kekuatan yang selalu berkembang dan berubah. Bagi orang yang mengalami dinamika maka mereka harus siap dengan keadaan apapun yang terjadi. Sebelum lebih jauh membahas tentang gambaran dinamika psikologi ibu yang bekerja sebagai guru dan ibu rumah tangga dalam mengasuh anak dalam penelitian ini, maka diperlukan beberapa individu yang nantinya dijadikan sebagai sumber data, di mana dalam penelitian ini

³⁹Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, edisi sepuluh (Cet. 7; Surabaya: Apollo, 2014) h. 101.

yang dijadikan sebagai informan adalah ibu rumah tangga yang bekerja sebagai guru yang telah menikah dan memiliki anak, dan guru yang dimaksud ialah guru Sekolah Dasar (SD/ Sederajat), Sekolah Menengah Pertama (SMP/ Sederajat), dan Sekolah Menengah Atas (SMA/ Sederajat).

4.1.1.1 Pengertian Dinamika Psikologi bagi Ibu yang Berperan Ganda

Dinamika psikologi merupakan istilah yang masih asing bagi ibu yang memiliki peran ganda maupun tidak. Hal tersebut dibuktikan pada saat peneliti bertanya mengenai istilah dinamika psikologi tidak ada yang mengetahuinya, namun saat peneliti menguraikan sedikit istilah tersebut mereka menjadi lebih mengerti. Ternyata dinamika psikologi sering dialami oleh seorang ibu yang memiliki peran ganda, karena harus membagi peran dengan maksimal dalam menghadapi dua keadaan yang berbeda. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan beberapa orang ibu yang bekerja sebagai guru dan ibu rumah tangga dalam mengasuh anak di Kelurahan Soreang dan Kelurahan Bacukiki Kota Parepare, sebagai berikut:

“Menurut saya dinamika psikologi saat berada di sekolah dan di rumah itu berbeda, karena menghadapi anak sendiri itu lebih mudah ketimbang anak murid yang memiliki beragam macam karakter yang belum dikenali secara mendalam seperti anak sendiri, sehingga dinamika psikologi sering dialami ketika menjadi seorang guru”⁴⁰.

“Dinamika psikologi yang saya alami hanya berupa emosi sesaat, tidak sampai membuat saya untuk berperilaku kasar kepada anak murid maupun anak sendiri, dan tidak membawa dinamika psikologi yang saya alami dari sekolah ke rumah maupun sebaliknya”⁴¹.

⁴⁰Rahma Eka Safitri, Guru SDdi Soreang, Wawancara oleh Penulis, Tanggal 25 Mei 2019

⁴¹Sitti Hamdiyah, Guru SMKN 3 Parepare di Soreang, Wawancara oleh Penulis, Tanggal 25 Mei 2019

“Dinamika psikologi menurut saya adalah perubahan *mood*, ekspresi, emosi, perilaku, dan pikiran yang biasa susah dikendalikan untuk diarahkan ke positif”⁴².

Hasil wawancara di atas penulis dapat deskripsikan bahwa dinamika psikologi ibu merupakan perubahan kognitif, emosi, dan perilaku yang dialaminya karena menghadapi dua keadaan, dua peran, dan karakter anak yang berbeda-beda. Di mana peran seorang guru adalah menjadi orang tua kedua bagi muridnya dan mengharuskan ibu mengenali semua karakternya, dengan keadaan yang berbeda membuat ibu mengalami dinamika psikologi. Berbeda ketika ibu menghadapi anaknya sendiri yang memang dari lahir karakternya sudah dapat dipahaminya. Namun, dinamika psikologi yang dialami di sekolah tidak boleh dibawa sampai ke rumah begitu pun sebaliknya, jadi ibu yang berperan ganda sebagai guru dan ibu rumah tangga membagi peran secara profesional yang harus siap dengan perubahan situasi dan kondisi.

Pada diri manusia terdapat tiga komponen membentuk diri manusia yang dinamakan dengan dinamika psikologi. Dinamika psikologi terdiri dari kognitif, emosi, dan perilaku⁴³. Ketiga komponen tersebut merupakan sesuatu yang saling berkaitan satu sama lain dan berhubungan dengan dinamika psikologi, di mana perubahan diri seseorang dipengaruhi oleh ketiga komponen.

1. Komponen Kognitif

Komponen kognitif merupakan komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yang mana berhubungan dengan seseorang

⁴²Wahyuni Marwati. N, Guru SMP di Soreang, Wawancara oleh Penulis, Tanggal 25 Mei 2019

⁴³Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, edisi sepuluh (Cet. 9; Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2010) h.78.

dalam mempersepsikan suatu objek perilaku atau kejadian yang sedang terjadi.⁴⁴ Kognitif memiliki dua sistem memori penyimpanan, yaitu penyimpanan memori jangka panjang (*long term memory*) dan penyimpanan memori jangka pendek (*short term memory*). Memori jangka panjang mampu menyimpan semua hal yang berkesan namun, memori jangka pendek yang tidak berkesan.

Komponen kognitif memiliki peran utama dalam terjadinya dinamika psikologi. *Stimulus* yang diterima oleh panca indra pertama kali dinamakan sensasi yang nantinya akan menjadi persepsi⁴⁵. Sensasi adalah proses kerja indra kita karena adanya *stimulus*, sedangkan persepsi adalah cara kita memproses data indrawi tersebut menjadi informasi sehingga dapat kita artikan⁴⁶. Ada sebuah gambar di mana ketika orang melihatnya akan berbeda pendapat, ini karena beda cara mencerna informasinya dan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, yaitu faktor personal, situasional, dan perhatian.

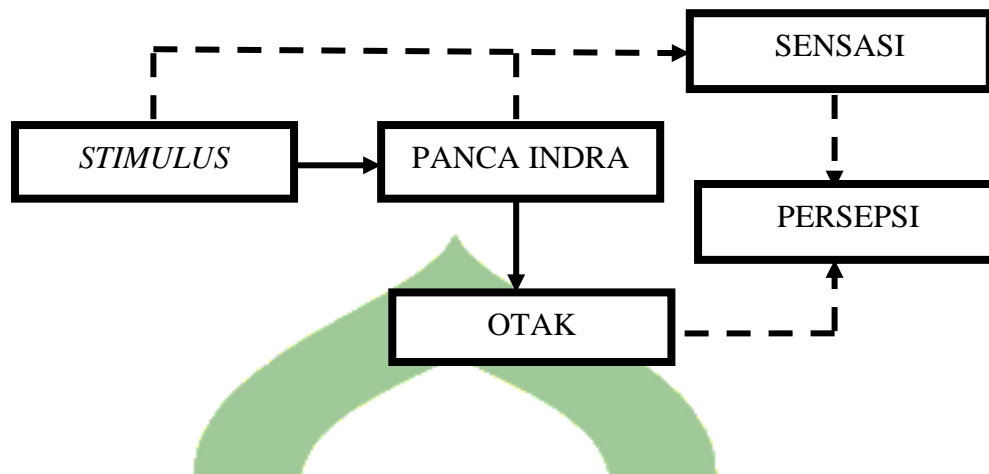
Proses sensasi dan persepsi dimulai dari alat indra yang menerima *stimulus*, selanjutnya *stimulus* tersebut diubah menjadi sinyal yang dapat dimengerti oleh otak untuk kemudian diolah⁴⁷. Disinilah terjadi apa yang disebut dengan proses persepsi, yaitu cara kita menginterpretasikan atau mengerti pesan yang telah diproses oleh sistem indrawi kita. Adapun proses sensasi dan persepsi di atas adalah sebagai berikut:

⁴⁴Herri Zan Petter, Bethsaida Janiwarti, dan Marti Saragih, *Pengantar Psikopatologi untuk Keperawatan*, edisi pertama (Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2011) h. 30.

⁴⁵IrianaIndi Haspari, Ira Puspitawati, dan Ratna Dyah Suryaratri. *Psikologi Faal* (Cet. III; Bandung: Remaja Rodakarya, 2014) h. 107-113.

⁴⁶Eva Latipah, *Psikologi Dasar* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)h.51-59.

⁴⁷Robert S. Feldman, *Understanding Psychology*, terj. Petty Gina Gayatri dan Putri Nurdina Sofyan, *Pengantar Psikologi*, Jilid 1, Edisi kesepuluh (Jakarta: Salemba Humanika, 2012) h.116-161.



Gambar 2. Proses Kognitif

Seorang ibu yang bekerja sebagai guru dan ibu rumah tangga memiliki banyak beban pikiran. Di mana ibu harus memikirkan perannya sebagai ibu rumah tangga dan perannya sebagai guru bukanlah hal yang mudah, keadaan ini sering membuat ibu mengalami dinamika psikologi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu Rahma Eka Safitri, S.Pd., sebagai berikut:

“Tidak bisa dipungkiri bahwa pikiran seorang ibu yang memiliki dua peran tidak pernah tidak mengalami dinamika psikologi terutama dalam hal pikiran. Ini dikarenakan ibu menghadapi dua peran, pertama sebagai pengajar dan pendidik ketika menjadi seorang guru dan kedua sebagai istri, pengajar, pendidik, dan pengasuh ketika menjadi seorang ibu rumah tangga. Pikiran sering bertabrakan yang kadang membuat saya kadang merasa stress, namun tidak sampai merusak barang dan memarahi anak sendiri maupun siswa saya. Pikiran yang kadang bertabrakan seperti itu lebih sering saya bawa istirahat ketimbang harus mengeluarkan kata-kata kasar, itupun tidak terjadi setiap saat hanya beberapa kali ketika ada pemicunya”⁴⁸.

Kognitif (pikiran) memang terkadang membuat seseorang sulit dalam mempetakan informasi. Ini dikarenakan bukan hanya satu hal yang dipikirkan oleh

⁴⁸Rahma Eka Safitri, Guru SD di Soreang, Wawancara oleh Penulis, Tanggal 25 Mei 2019

seorang ibu melainkan banyak hal, namun tindakan ibu yang memilih diam ketimbang mengeluarkan kalimat tidak bagus adalah sikap yang baik.

2. Komponen Emosi

Komponen emosi menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap objek perilaku.⁴⁹ Secara umum komponen emosi disamakan dengan pengertian perasaan yang dimiliki seseorang dan dikaitkan dengan emosi. Emosi adalah warna dan musik kehidupan, dan tali yang menyatukan orang-orang. Emosi juga didefinisikan sebagai perasaan atau afek yang terjadi ketika seseorang berada dalam suatu kondisi atau sedang terlibat dalam interaksi yang penting baginya.⁵⁰ Emosi ditandai oleh perilaku yang mencerminkan (mengekspresikan) rasa senang atau tidak senang dari seseorang yang sedang berada dalam suatu kondisi atau interaksi.

Salah satu pendekatan untuk menyusun emosi adalah menggunakan hierarki, yang membagi emosi ke dalam subkategori yang semakin menyempit yaitu emosi positif dan emosi negatif⁵¹. Emosi positif adalah emosi yang disalurkan lewat ekspresi cinta dan kegembiraan seperti kebahagiaan, tertawa, tidur, kepuasan, kebanggaan, dan kesukaan. Sedangkan emosi negatif adalah emosi yang disalurkan lewat ekspresi kesedihan, kemarahan, dan ketakutan seperti kekesalan, kebencian, kecemburuan, kehinaan, kesakitan, perasaan bersalah, kesepian, kengerian, kekhawatiran, menangis, dan bahkan agresi.

⁴⁹Herri Zan Petter, Bethsaida Janiwarti, dan Marti Saragih, *Pengantar Psikopatologi untuk Keperawatan*, h. 31.

⁵⁰John W. Santrock, *Life Span Development*, terj. Benedictine Widyasinta, *Perkembangan sepanjang hidup* (Bandung: PT Gelora Aksara Pratama, 2012)h. 205.

⁵¹Robert S. Feldman, *Understanding Psychology*, terj. Petty Gina Gayatri dan Putri Nurdina Sofyan, *Pengantar Psikologi*, Jilid 2, Edisi kesepuluh (Jakarta: Salemba Humanika, 2012) h.33.

Pada dasarnya emosi manusia bisa dibagi menjadi dua kategori umum jika dilihat dari dampak yang ditimbulkannya. Kategori pertama adalah emosi positif atau biasa disebut dengan afek positif. Emosi positif memberikan dampak yang menyenangkan dan menenangkan⁵². Macam emosi positif seperti yang di sebutkan di atas, jadi ketika kita merasakan emosi positif kita akan merasakan keadaan psikologis yang positif.

Kategori yang kedua adalah emosi negatif atau afek negatif. Ketika kita merasakan emosi negatif ini maka dampak yang kita rasakan adalah negatif, tidak menyenangkan, dan menyusahkan⁵³. Macam emosi negatif telah disebutkan di atas, ketika kita menerima afek negatif atau emosi negatif yang dilakukan biasanya menghindari dan berusaha menghilangkan emosi negatif yang dirasakan. Adakalanya kita mampu untuk mengendalikannya dan adakalanya kita gagal untuk melakukannya. Hal terburuknya ketika kita tidak mampu untuk menyeimbangkan antara emosi negatif, sehingga membuat keadaan suasana saat itu menjadi buruk.

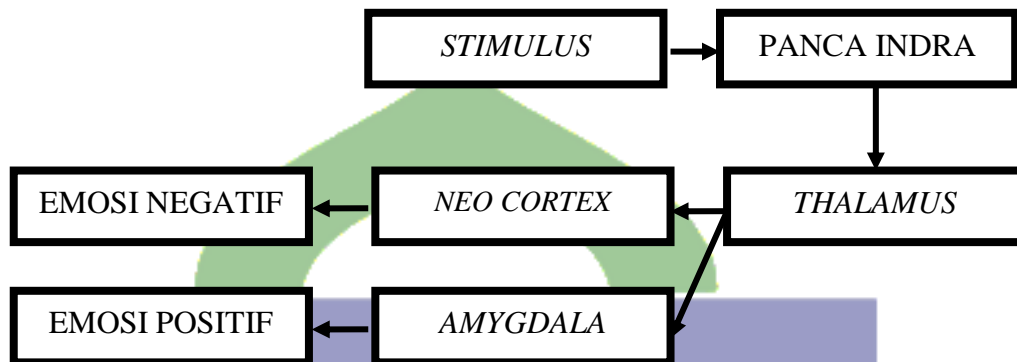
Proses terjadinya emosi karena adanya *stimulus* yang diterima oleh panca indra yang mengirimnya ke *thalamus*. Penerimaan *stimulus* oleh panca indra mengirimnya ke struktur tengah otak yang seperti kacang *almond* (*thalamus*), terletak antara *cerebral cortex* dan otak tengah. *Thalamus* bekerja untuk mengalokasikan beberapa proses penting, termasuk kesadaran, tidur, dan interpretasi sensorik⁵⁴. Tidak sampai di *thalamus* saja, namun untuk menjadikannya sebagai ekspresi

⁵²Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra. *Manajemen Emosi sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*. (Cet; II: Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) h. 13.

⁵³Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra. *Manajemen Emosi sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*. (Cet; II: Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) h. 14.

⁵⁴Iriana Indri Hapsari, Ira Puspitawati, dan Ratna Dyah Suryaratri, *Psikologi Faal* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) h. 57.

stimulus diproses lebih lanjut oleh dua sistem pemrosesan informasi yang dinamakan *amygdala* dan *neocortex*. Adapun proses terjadinya emosi adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Proses Emosi

Amygdala adalah bagian otak yang paling dekat jaraknya dengan *thalamus* yang bergerak dalam satuan $\frac{12}{1000}$ detik, lebih singkat dari pada satu nafas⁵⁵. Pada dasarnya manusia lebih sering memproses informasi melalui *amygdala* ketimbang *neocortex*, dikarenakan jarak dari *thalamus* ke *amygdala* lebih dekat daripada ke *neocortex*. Karena *amygdala* merespon sangat cepat, bahkan sebelum *neocortex* menerima dan mengenali keseluruhan informasi yang dikirim dari *thalamus*. *Amygdala* bertanggungjawab atas persepsi emosi negatif dan membantu menyimpan kenangan peristiwa dan emosi sehingga individu mungkin dapat mengenali kejadian serupa di masa datang.

Neocortex adalah bagian otak yang jaraknya dengan *thalamus* memiliki rute dua kali lipat dibandingkan dengan *thalamus* ke *amygdala*⁵⁶. *Neocortex* merupakan

⁵⁵Iriana Indri Hapsari, Ira Puspitawati, dan Ratna Dyah Suryaratri, Psikologi Faal, h. 64.

⁵⁶Iriana Indri Hapsari, Ira Puspitawati, dan Ratna Dyah Suryaratri, Psikologi Faal, h. 67.

bagian otak yang dianggap paling mempengaruhi kecerdasan sosial manusia, yang memiliki lapisan setebal 2 sampai 4 milimeter. Berperan dalam perkembangan fungsi persepsi, nalar, dan bahasa. *Neocortex* pun bertanggungjawab atas persepsi emosi positif.

Sedangkan *prefrontal lobe* bertugas untuk mengatur aliran informasi, ketika ada kejadian yang tidak diinginkan, *prefrontal lobe* melakukan penimbangan untung-rugi atas respon yang akan dilakukan⁵⁷. Jadi, informasi dari *thalamus* akan melalui *prefrontal lobe* sebagai bahan pertimbangan untung-ruginya ketika informasi dikelola oleh *amygdala* atau *neocortex*.

Emosi positif atau emosi negatif tergantung informasi yang berada pada *thalamus*, akankah langsung diproses oleh *amygdala* atau *neocortex*. Ketika informasi yang diproses melalui *neocortex* pasti akan menghasilkan pertimbangan yang baik, namun ketika informasi yang diproses melalui *amygdala* biasanya menghasilkan ekspresi marah atau negatif.

Seorang ibu yang bekerja sebagai guru dan ibu rumah tangga memiliki banyak beban pikiran (kognitif) yang terkadang membuatnya menjadi emosi. Kognitif dan emosi saling berkaitan sesuai dengan penjelasan di atas, di mana pikiran negatif akan menimbulkan reaksi emosi yang negatif pula, sedangkan pikiran yang positif akan menimbulkan reaksi emosi yang positif pula. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu Parida Baharuddin, S.Pd.I., sebagai berikut:

“Menurut saya emosi tidak pernah lepas dari aktivitas yang kita lakukan, baik jadi seorang guru maupun jadi seorang ibu rumah tangga. Karena emosi bukan hanya sekedar marah-marah saja, namun bahagia pun itu dikatakan emosi. Pada dasarnya ketika kita mengalami dinamika psikologi saya akan bereaksi sesuai nalar saya, apakah saya akan membawanya menjadi emosi

⁵⁷Iriana Indri Hapsari, Ira Puspitawati, dan Ratna Dyah Suryaratri, Psikologi Faal, h. 49.

yang negatif atau positif itu tergantung bagaimana kita mengolah informasinya. Ketika ada siswa yang tidak mengerjakan PR nya bukan berarti kita harus mengeluarkan emosi negatif, tetapi terlebih dahulu kita bertanya dengan siswanya apa alasannya tidak mengerjakan PR bukan malah memarahinya. Jadi, emosi negatif maupun positif itu betul-betul tergantung sama kebiasaan kita dalam mengolah informasi ketika menjalani peran yang berbeda”⁵⁸

Hasil wawancara di atas penulis dapat deskripsikan bahwa emosi memang tidak akan pernah lepas dalam keseharian yang dilakukan. Karena emosi akan mengekspresikan semua keadaan dinamika psikologi yang dirasakan saat itu, emosi juga bukan hanya marah, tetapi bahagia pun dapat dikategorikan emosi. Jadi, emosi positif atau emosi negatif tergantung akan situasi, kondisi, dan bagaimana cara kita mengelola sensasi menjadi persepsi untuk menampilkan emosi dengan ekspresi yang lebih positif ketika mengalami dinamika psikologi.

3. Komponen Perilaku

Komponen perilaku sering juga disebut sebagai komponen perilaku⁵⁹. Komponen ini menunjukkan bagaimana perilaku dan kecenderungan perilaku dalam diri seseorang yang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Komponen ini menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku dan komponen ini juga menunjukkan bagaimana perilaku manusia terhadap lingkungan sekitar.

Saat *intensionalitas* atau proses kehidupan psikis atau psikologi manusia selalu terdapat tiga komponen yaitu kognitif, emosi, dan perilaku. Ketiga komponen tersebut selalu berlangsung bersama-sama atau beruntutan. Ketiga fungsi dari

⁵⁸Parida Baharuddin, Guru SDIT Andalusia di Bacukiki, Wawancara oleh Penulis, Tanggal 17 Mei 2019

⁵⁹Herri Zan Petter, Bethsaida Janiwarti, dan Marti Saragih, *Pengantar Psikopatologi untuk Keperawatan*, h. 32.

komponen kognitif, emosi, dan perilaku itu bisa berlangsung lancar dan harmonis. Namun tidak jarang disertai banyak konflik seperti konflik diantara kognitif, emosi, dan perilaku yang saling berbenturan dan berlawanan. Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa manusia berperilaku selalu mengalami ketiga komponen psikologi yaitu kognitif, emosi, dan perilaku. Sebab pijakan kepribadian manusia berdasarkan pada yang telah dipikirkan, dirasakan, dan diperbuat oleh manusia.

4.1.1.2 Gambaran Mengenai Ketiga Komponen yang Paling Banyak Perubahannya

Diri manusia terbentuk dari tiga komponen yakni kognitif, emosi, dan perilaku. Ketiga komponen sangat mempengaruhi terjadinya dinamika psikologi, di mana kognitif, emosi, dan perilaku berjalan selaras dalam artian tidak ada yang lebih dominan dari ketiganya. Apabila terjadi salah satu dari ketiga komponen yang lebih dominan, dapat memicu terjadinya konflik dinamika psikologi dalam dirinya, namun dalam terjadinya dinamika psikologi ada yang berdampak positif dan berdampak negatif.

Dampak positif dan dampak negatif dari terjadinya dinamika psikologi, tidak bisa lepas dari pengaruh sosial apalagi dalam mengasuh anak. Karena ibu adalah *role-model* bagi anaknya, di mana anak meniru semua sikap dan sifat yang mereka rekam dalam memorinya. Sehingga lingkungan sosial pun harus mendukung penuh agar membentuk karakter anak yang baik, tumbuh, dan berkembang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan beberapa ibu guru di wilayah Kecamatan Soreang dan Bacukiki Kota Parepare, sebagai berikut:

“Ada pribahasa mengatakan bahwa anak adalah cerminan dari orang tuanya, karena anak diberi pelajaran dan pengarahan dari orang tua, sehingga ibu dijadikan tempat pendidikan utama bagi seorang anak. Banyak sekali dinamika psikologi yang dialami dalam menjalani dua peran, terkadang

berdampak positif dan negatif dalam mengasuh anak. Sejak dini anak sudah saya tanamkan etika agar akhlaknya baik, namun lingkungan sosial kadang mengubahnya kembali menjadi buruk. Sehingga kadang saya ingin marah dan melarangnya untuk bergaul, tapi itu akan membuat anak menjadi lebih tertutup, jadi saya memberikan kebebasan dan tidak juga terlalu mengekangnya”⁶⁰.

“Saya adalah pendidik bagi siswa dan anak saya, namun saya adalah madrasah utama bagi anak saya dan madrasah kedua bagi siswa saya. Peran yang saya jalani bukanlah hal mudah untuk membuat kondisi dinamika psikologi saya baik-baik saja, karena memahami banyak karakter anak di sekolah lebih susah ketimbang anak sendiri. Saya adalah model yang akan di tiru anak dan siswa saya, namun bagaimana pun usaha saya untuk menjadi model yang baik ketika lingkungan sosial tidak mendukung, akan membuatnya menjadi percuma. Tetapi ketika anak selalu diberi penguatan baik di sekolah maupun di rumah, dapat membentuk karakter anak yang baik karena telah tertanam dalam memorinya”⁶¹.

Hasil wawancara di atas penulis dapat deskripsikan bahwa, dinamika psikologi ibu yang memiliki peran ganda dapat berdampak positif dan berdampak negatif. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri karena peran ganda ibu, di mana ibu menjadi madrasah utama bagi anaknya dan madrasah kedua bagi siswanya. Menjadi guru adalah berperan sebagai pendidik yang memberikan pengajaran dan dapat memahami beragam karakter siswa dalam satu kelas, sedangkan menjadi ibu adalah berperan sebagai istri untuk suami dan ibu untuk anak yang sama-sama memberikan pendidikan dan memahami karakter anak. Namun peran sebagai guru lebih sulit ketimbang menjadi ibu, karena mengharuskannya memahami banyak karakter dalam satu kelas. Berbeda hal ketika menjadi ibu yang sudah memahami sikap dan sifat dari suami dan anak, karena lebih banyak waktu bersama keluarga.

⁶⁰Asriana, Guru MA Al-Badar Bilalang, Wawancara oleh Penulis, Tanggal 19 Mei 2019

⁶¹Parida Baharuddin, Guru SDIT Andalusia di Bilalang, Wawancara oleh Penulis, Tanggal 17 Mei 2019

Terlebih ibu dan bapak merupakan *role-model* bagi anaknya. Mulai dari sifat dan sikap akan diimitasi oleh seorang anak sebagai bentuk cerminan orang tua terhadap anaknya. Apabila ibu menanamkan dan memberikan contoh pada anaknya akhlak yang mulia, maka anak akan mengimitasi hal tersebut. Sebaliknya ketika ibu menanamkan dan memberikan contoh pada anaknya akhlak yang buruk maka anak akan mengimitasi hal tersebut pula.

Ketiga komponen yang paling banyak perubahannya ialah emosi. Karena kondisi pikiran yang tidak stabil sangat mempengaruhi emosi dan perilaku, namun dalam hal ini yang paling banyak perubahannya ialah emosi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan tiga guru dari wilayah Soreang dan tiga guru dari wilayah Bacukiki Kota Parepare, sebagai berikut:

“Menurut saya, ketika mengalami dinamika psikologi yang paling banyak perubahannya ialah emosi, karena pikiran yang tidak stabil membuat emosi saya lebih ke negatif dan gampang berubah mood”⁶².

“Komponen emosilah menurut saya yang paling banyak perubahannya. Karena kadang saya bahagia dan kadang juga marah ketika saya mengalami dinamika psikologi”⁶³.

“yang saya alami, ketika terjadinya dinamika psikologi yang paling banyak perubahannya ialah emosi, karena emosi mempengaruhi mood saya”⁶⁴.

“Menurut saya yang paling banyak perubahannya ya emosi, karena beban pikiran membuat kondisi dinamika psikologi tidak stabil dan itu sangat berpengaruh oleh emosi saya”⁶⁵.

⁶²Parida Baharuddin, Guru SDIT Andalusia Bilalang, Wawancara oleh Penulis, Tanggal 17 Mei 2019.

⁶³Rahma Eka Safitri, Guru SD di Soreang, Wawancara oleh Penulis, Tanggal 25 Mei 2019.

⁶⁴Suriani Usman, Guru MTs Al-Badar Bilalang, Wawancara oleh Penulis, Tanggal 19 Mei 2019.

⁶⁵Wahyuni Marwati, Guru SMP di Sorenag, Wawancara oleh Penulis, Tanggal 25 Mei 2019.

“Emosi, karena ketika keadaan dinamika psikologi saya dalam kondisi yang *unstabil*, otomatis yang paling terlihat perubahannya ialah emosi, di mana emosi mempengaruhi suasana hati dan ekspresi kita”⁶⁶.

“Menurut saya komponen emosi, karena banyaknya beban pikiran saat menjalani 2 peran, kadang membuat kondisi emosi lebih tidak bagus”⁶⁷.

Hasil argumentasi di atas penulis dapat deskripsikan bahwa emosilah yang paling banyak perubahannya. Salah satu penyebabnya karena beban pikiran yang tidak stabil, sehingga kondisi dinamika psikologi pun tidak stabil karena beban pikiran yang mengganggu dan membuat kondisi emosi mengalami perubahan dengan frekuensi yang paling banyak. Tidak mudah bagi ibu yang memiliki peran ganda untuk tidak menghadapi perubahan pada dinamika psikologinya. Apalagi yang dipikirkannya bukan hanya tugasnya menjadi guru untuk siswanya, namun juga menjadi istri untuk suami dan ibu untuk anaknya. Sehingga kondisi emosinya paling sering berubah yang kadang membuatnya lebih sering marah ataupun diam dengan ekspresi kesal. Menjadi seorang guru itu lebih sulit daripada menjadi ibu rumah tangga, karena perannya sebagai guru itu mengharuskannya untuk memahami semua karakter anak muridnya agar dapat dimengerti.

Ditambah jam kerja ibu yang dimulai sejak pukul 05.15 sampai dengan malam hari, ini dibuktikan dari ibu yang selepas bangun untuk salat subuh lanjut untuk memasak yang nantinya akan menjadi sarapan pagi untuk keluarganya, dilanjutkan menyiapkan pakaian sekolah untuk anaknya, barulah ibu bersiap-siap untuk berangkat bekerja setelah anak diantar oleh bapaknya. Namun, tidak berhenti sampai disitu. Ibu setelah pulang bekerja harus melaksanakan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus segala sesuatu dalam rumah tangga, dimulai dengan

⁶⁶Sitti Hamdiyah, Guru SMKN 3 Parepare, Wawancara oleh Penulis, Tanggal 25 Mei 2019.

⁶⁷Asriana, Guru MA Al-Badar Bilalang, Wawancara oleh Penulis, Tanggal 19 Mei 2019.

mencuci baju, menyetrika, memasak dan menyiapkan makanan, membersihkan rumah, dan memberikan anak pendidikan mengenai ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Bagaimana tidak komponen dinamika psikologi ibu yang paling sering berubah ialah komponen emosi. Ini semua karena beban kerja yang ditanggung oleh istri untuk mengurus pekerjaan rumah dan urusan pekerjaannya sebagai guru, lebih besar daripada sang suami. Jadi, komponen emosi menjadi lebih sering mengalami perubahan dibanding komponen kognitif dan perilaku. Tetapi komponen kognitif memiliki pengaruh terhadap terjadinya perubahan pada komponen emosi.

Teori sosial-kognitif pun menjelaskan bahwa pengaruh dinamika psikologi dapat berdampak positif atau negatif karena keterampilan, keyakinan dan ekspektasi, determinisme resiprokal, *Cognitive Affective Processing System* (CAPS), dan *Modeling*⁶⁸. Teori sosial kognitif menjelaskan bahwa diri seseorang memiliki keterampilan yang sudah diasahnya sejak dini, sehingga keterampilan tersebut melatut dalam dirinya dan membuatnya lebih percaya diri ketika berhadapan dengan dunia luar. Dirinya pun telah memiliki keterampilan sosial ketika dibutuhkan untuk mengeksekusi dengan efektif tindakan ekstraver secara sosial. Seorang ibu yang memiliki peran ganda mengharuskannya memiliki keterampilan tersebut agar saat berhadapan dengan kondisi yang berbeda akan lebih siap dalam merespon.

Keyakinan dan Ekspektasi, perlu kita ketahui bahwa keyakinan hasil dari sebuah pemikiran, sedangkan ekspektasi ialah keyakinan yang diarahkan kepada masa depan⁶⁹. Keyakinan dan ekspektasi tidak lepas dari kehidupan sehari-hari yang kita lakukan, terutama bagi ibu yang berperan ganda sebagai guru dan ibu rumah

⁶⁸Lawrence A. Pervin, Daniel Cervone, dan Oliver P.John.*Psikologi Kepribadian, Teori dan Penelitian*. terj. A. K. Anwar, edisi. sembilan (Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2010) h. 440-451.

⁶⁹Lawrence A. Pervin, Daniel Cervone, dan Oliver P.John.*Psikologi Kepribadian, Teori dan Penelitian*. terj. A. K. Anwar, h. 441.

tangga pasti memiliki keyakinan dan ekspektasi bagi siswa, anak, dan keluarganya. Namun, ketika keyakinan dengan ekspektasi tidak sesuai dengan harapan maka terjadi ketidakselarasan dalam dirinya, di mana dinamika psikologi mengalami konflik yang menjadikan ketiga komponen lebih dominan salah satunya.

Determinisme Resiprokal menjelaskan kepribadian, perilaku, dan lingkungan harus dipahami sebagai sistem kekuatan yang secara mutual memengaruhi satu dengan yang lain⁷⁰. Lingkungan sosial memang sangat berpengaruh bagi perilaku dan kepribadian seseorang. Di mana dalam argumen di atas menjelaskan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh kuat bagi diri seseorang, karena lingkungan sosial terkecil adalah keluarga kita sendiri. Ibu yang memiliki peran ganda memiliki pekerjaan ekstra dalam membentuk perilaku dan kepribadian seorang anak, agar nantinya ketika anak bergaul dengan lingkungan sosial yang lebih besar akan lebih siap.

Cognitive Affective Processing System (CAPS), berhubungan dengan determinisme resiprokal dan sama-sama menjelaskan pengaruh utama dalam pembentukan pemikiran dan emosi ialah lingkungan sosial⁷¹. Pemikiran dan emosi yang positif adalah hasil kerjasama lingkungan sosial dan diri kita, karena pembiasaan dalam mengelola informasi menjadikan diri seseorang berlatih terus-menerus untuk berpikir dan menyampaikan emosi lebih positif.

Modeling, adalah hal yang dapat dipelajari dari pengamatan terhadap perilaku yang dilihat⁷². Ibu adalah sosok penyayang dan ayah adalah sosok yang

⁷⁰Lawrence A. Pervin, Daniel Cervone, dan Oliver P.John. *Psikologi Kepribadian, Teori dan Penelitian*. terj. A. K. Anwar, h. 452.

⁷¹Lawrence A. Pervin, Daniel Cervone, dan Oliver P.John. *Psikologi Kepribadian, Teori dan Penelitian*. terj. A. K. Anwar, h. 454.

⁷²Lawrence A. Pervin, Daniel Cervone, dan Oliver P.John. *Psikologi Kepribadian, Teori dan Penelitian*. terj. A. K. Anwar, h. 457.

tegas, sikap dan sifatnya dapat diimitasi oleh anaknya dengan hasil observasional. Karenanya ibu dan ayah harus bekerjasama dalam membentuk karakter anak agar tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik. Teori sosial-kognitif memperjelas bahwasannya dinamika psikologi dalam diri seseorang perlu dukungan dari lingkungan sosial, agar membentuk karakter yang baik. Ketiga komponen yang dibahas di atas menjelaskan bahwa yang paling banyak perubahannya ialah emosi. Karena kondisi pikiran yang tidak stabil, membuat afek dalam diri dapat berubah menjadi emosi yang berdampak positif atau negatif.

Motivasi, merupakan faktor yang mengarahkan dan memberikan energi pada manusia⁷³. Motivasi merupakan sumber yang berasal dari keinginan untuk mendapatkan tujuan eksternal yang berharga atau intensif. Ibu bukan hanya sosok yang menjadi *rule-model* untuk anaknya tetapi ibu juga perlu memberikan motivasi bagi anaknya. Di mana ketika anak terlihat pesimis terhadap keputusan yang diambilnya ibu harus memberikan motivasi agar anak menjadi lebih optimis dan lebih percaya diri. Pemberian motivasi tidak hanya diberikan oleh sosok ibu tetapi perlu juga motivasi dari sosok bapak. Karena pemberian motivasi antara ibu dan bapak itu berbeda.

Teori emosi juga menjelaskan bagaimana bisa terjadinya proses emosi, karena panca indra menerima *stimulus* dari luar. Di mana emosi menempatkan kognitif pada posisi yang sangat menentukan, kemunculan emosi melibatkan faktor kognitif dan keterbangkitan fisiologis. Emosi yang mulai dirasakan sejak lahir tersimpan di dalam memori kita dengan label nama di peta kognitif⁷⁴. Jadi emosi

⁷³Robert S. Feldman, *Understanding Psychology*, terj. Petty Gina Gayatri dan Putri Nurdina Sofyan, Pengantar Psikologi, Jilid 2, Edisi kesepuluh (Jakarta: Salemba Humanika, 2012) h. 8.

⁷⁴M. Darwis Hude. *Emosi Penjelasan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam al-Quran*. (Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2006) h. 7.

memang berawal dari *stimulus* yang diterima oleh panca indra dan dikirim ke otak. Sehingga nantinya sistem dalam otaklah yang mengelola *stimulus* menjadi sebuah emosi. Tidak hanya itu emosi yang kita rasakan pada saat sekarang ternyata sudah memiliki label di dalam peta kognitif, semisal kita merasa marah yang berarti menampilkan emosi negatif dan dalam peta kognitif perasaan tersebut sudah diberi label marah. Jadi banyak kemungkinan emosi yang kita rasakan dahulu bisa dirasakan saat ini, karena emosi terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia, jenis kelamin, religiusitas, kepribadian, dan pola asuh.

4.1.2 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Dinamika Psikologi Ibu yang Bekerja sebagai Guru dan Ibu Rumah Tangga dalam Mengasuh Anak di Kota Parepare

Dinamika psikologi akan terus terjadi karena ada beberapa faktor yang menjadikannya konflik dinamika psikologi. Faktor-faktor penyebab terjadinya dinamika psikologi ibu yang bekerja sebagai guru dan ibu rumah tangga dalam mengasuh anak, akan diuraikan sebagai berikut:

4.1.2.1 Pemicu yang Menimbulkan Konflik Dinamika Psikologi Ibu

Dinamika psikologi memang dimiliki oleh setiap diri manusia. Karena dalam diri manusia memiliki tiga komponen psikologi tidak *stagnan*, namun berubah-ubah tergantung bagaimana sensasi yang diproses oleh otak apakah akan menjadi persepsi positif atau negatif. Sensasi yang dikelola oleh *neocortex* akan menjadikan kognitif lebih positif, mengeluarkan emosi positif, dan menampilkan perilaku yang positif. Sedangkan sensasi yang dikelola oleh *amygdala* akan menjadikan persepsi yang spontan tanpa dicerna baik-baik, ini dikarenakan jarak dari *thalamus* ke *amygdala* lebih dekat daripada ke *neocortex*, sehingga apa yang dikirim *thalamus* ke *amygdala* itulah yang akan menjadi persepinya. Di mana kognitif, emosi, dan perilaku menjadi

lebih spontan. Sebagai contoh yang dibuktikan dari hasil wawancara oleh dua guru SMA/ MA sederajat untuk menjadikan pembandingan, sebagai berikut:

“Contoh kasus, siswa yang tidak mengerjakan tugasnya”

“Saya langsung memaharinya dan tidak terima alasan”⁷⁵.

“saya menanyainya terlebih dahulu, mengapa iya tidak mengerjakan tugasnya yang telah diberikan”⁷⁶.

Dua argumen yang berbeda dalam menghadapi kasus yang sama. Argumen pertama sangat jelas bahwa guru mengeluarkan emosi negatif yaitu marah, pikiran spontan karena tidak menerima alasan, dan menghukumnya sebagai bentuk perilaku dalam penjelasan masalah yang dialaminya. Sedangkan argumen kedua dapat dinilai bahwa guru ini menanyainya terlebih dahulu sebagai bentuk bahwa kognitifnya memproses informasi melalui *neocortex*, karena mau menerima penjelasan dari siswanya, emosinya menjadi lebih terkendali agar emosi yang ditampilkan berupa positif, dan menyuruhnya untuk mengerjakannya sebagai bentuk dari perilaku sebagai penyelesaian masalahnya. Jadi, informasi apapun yang dikirim dari *thalamus* ke *amygdala* akan terjadi begitu cepat, sedangkan ke *neocortex* membutuhkan waktu lebih lama untuk mencerna baik-baik informasi yang dikirim dari *thalamus*.

Kondisi dinamika psikologi memang berubah-ubah. Tetapi dinamika psikologi tidak akan berubah tanpa adanya pemicu yang menjadi faktor penyebabnya. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara oleh beberapa guru di Kecamatan Soreang dan Bacukiki Kota Parepare, sebagai berikut:

⁷⁵Wahyuni Marwati, Guru SMP di Soreang, Wawancara oleh Penulis, Tanggal 25 Mei 2019.

⁷⁶Suriani Usman, Guru di MTs Al-Badar Bilalang, Wawancara oleh Penulis, Tanggal 19 Mei 2019.

“Pemicu terjadinya dinamika psikologi yang paling sering karena kondisi kelas yang tidak terkendali, siswa yang bolos, siswa yang tidak mengerjakan tugasnya, anak yang berubah sikapnya karena lingkungan sosialnya”⁷⁷.

“Menurut saya yang menjadi pemicu terjadinya dinamika psikologi adalah faktor lingkungan sosial, ekonomi, perbedaan budaya antara saya dengan suami, dan banyaknya karakter siswa dalam satu kelas”⁷⁸.

“Menurut saya pemicu yang menjadi faktor penyebab ialah banyaknya karakter siswa dalam satu kelas, lingkungan sosial, *culture*, dan perbedaan pendapat”⁷⁹.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemicu yang menjadi faktor penyebab terjadinya dinamika psikologi adalah lingkungan sosial, ekonomi, budaya, banyaknya karakter dalam satu kelas, dan perbedaan pendapat.

Pemicu terjadinya konflik dinamika psikologi bukan hanya disebabkan atas kelima faktor di atas. Tetapi konflik dinamika psikologi juga dapat dipicu karena tidak adanya bantuan suami di dalam pekerjaan rumah tangga, tidak adanya pembagian peran antara suami dan istri, serta permasalahan pola asuh bagi anak. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara penulis dengan ibu Parida Baharuddin, S.Pd.I., sebagai berikut:

“untuk masalah ekonomi, itu bukan menjadi pemicu konflik terjadinya dinamika psikologi terhadap diri saya. Akan tetapi yang menjadi pemicu konflik dinamika psikologi itu adalah permasalahan pola asuh”⁸⁰.

Argumen di atas dapat dideskripsikan bahwa, pemicu konflik dinamika psikologi yang dialami oleh ibu Parida Baharuddin, S.Pd.I., karena permasalahan

⁷⁷Sitti Hamdiyah, Guru SMKN 3 Parepare, Wawancara oleh Penulis, Tanggal 25 Mei 2019

⁷⁸Suriani Usman, Guru MTs Al-Badar Bilalang, Wawancara oleh Penulis, Tanggal 17 Mei 2019.

⁷⁹Rahma Eka Safitri, Guru SD di Soreang, Wawancara oleh Penulis, Tanggal 25 Mei 2019.

⁸⁰Parida Baharuddin, Guru SDIT Andalusia Bilalang, Wawancara oleh Penulis, Tanggal 17 Mei 2019.

pola asuh. Ini menandakan bukan hanya lingkungan sosial, ekonomi, budaya, banyaknya karakter dalam satu kelas, dan perbedaan pendapat. Tetapi ada juga yang disebabkan karena faktor permasalahan pola asuh. Permasalahan pola asuh yang diungkap oleh ibu Parida Baharuddin, S.Pd.I., adalah jam kerja marathon yang dimulai dari jam 05.15 sampai dengan jam 15.45 WITA. Jam kerja tersebut berawal dari bangunnya salat subuh, selepas itu memasak untuk membuat keluarga sarapan pagi, mencuci piring, membantu anak menyiapkan pakaian sekolahnya, lalu mandi dan berangkat ketempat kerja setelah bapak mengantar anaknya ke sekolah.

Waktu yang terlihat lebih banyak di luar atau di tempatnya bekerja, ini dikarenakan kalau malam adalah waktu yang digunakan untuk beristirahat. Sehingga banyak yang menganggap seperti itu. Padahal ketika ibu pulang bekerja ibu tidak pernah lupa akan tanggungjawabnya sebagai ibu rumah tangga, yang bertugas untuk berperan sebagai orang yang memberikan pola asuh yang baik pada anaknya, nilai yang ditanamkan pada anak sejak dini ialah akhlak yang baik dan ilmu agama. Menurutnya akhlak dan ilmu agama adalah pondasi untuk anak yang wajib diberikan sejak fase awal ia tumbuh dan berkembang. Pondasi kuat yang dimiliki oleh anak mampu membuat anak tidak terpengaruh oleh lingkungan sosial, karena saat anak berada pada lingkungan keluarga sejak dini sudah diberikan pemahaman mengenai akhlak dan ilmu agama, jadi saat bermasyarakat dimana cakupannya lebih besar dari keluarga seorang anak dapat membedakan ini yang boleh dan ini tidak boleh. Pola asuh yang diberikan juga bukan pola asuh yang otoriter tetapi otoritatif, sehingga tidak membuat anak terkekang dan tidak juga membuat anak terlalu bebas.

4.1.2.2 Solusi Terbaik dalam Menghadapi Konflik Dinamika Psikologi Ibu

Pada dasarnya ibu yang memiliki peran ganda lebih intens untuk terjadinya konflik dinamika psikologi. Hasil wawancara pada ibu yang berperan ganda menyatakan bahwa ada beberapa faktor sebagai pemicu, sehingga terjadi konflik dinamika psikologi. Namun, yang paling banyak perubahannya ketika mengalami konflik dinamika psikologi ialah emosi.

Emosi dasar manusia dalam al-Quran terbagi menjadi enam bagian yaitu emosi senang, emosi marah, emosi sedih, emosi takut, emosi benci, dan emosi heran dan kaget⁸¹. Ungkapan emosi manusia di dalam al-Quran itu tidak lepas dengan perilaku manusia, baik sebagai makhluk individual (*fardiyah*) maupun makhluk sosial (*jama'iyah*), pada tataran informasi masa lampau, kini, dan masa depan. Karena cakupan perilaku yang begitu luas, maka sebaran emosi pun ikut begitu meluas. Ini mengartikan bahwa tidak ada satu pengelompokkan emosi A atau emosi B dalam satu klaster ayat (*maqra'*) atau surat tertentu. Karena emosi dapat ditemukan dalam berbagai surat.

Pendekatan al-Quran yang demikian itu sangat memudahkan kita untuk melihat manusia dari berbagai dimensi, karena terkait langsung dengan realitas kehidupan sehari-hari yang tidak lepas dari hubungan intrapersonal, interpersonal, dan metapersonal. Sehingga penyebaran penuturan emosi manusia dalam banyak surat selalu sejalan dengan pokok persoalan yang dijelaskan.

Pada dasarnya emosi memiliki banyak keunggulan, diantaranya sebagai berikut:

⁸¹M. Darwis Hude. *Emosi Penjelasan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Alquran*. (Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2006) h. 136-214.

1. Emosi adalah bentuk komunikasi yang dapat memengaruhi orang lain

Guratan ekspresi yang terlihat pada raut wajah seseorang adalah bagian dari emosi. Sejak dahulu kehidupan masyarakat primitif dan di dalam dunia buas binatang, guratan ekspresi merupakan bentuk komunikasi seperti kata-kata⁸². Namun, pada kehidupan modern saat ini guratan ekspresi merupakan bentuk komunikasi yang lebih cepat dari kata-kata. Secara sadar saat kita berkomunikasi dengan orang lain, tentunya kita akan sangat sulit untuk mengubah emosi yang saat itu kita alami.

2. Emosi dapat mengorganisasi dan memotivasi tindakan

Emosi secara teoritis dapat memotivasi perilaku. Pada situasi yang terpenting emosi dapat bereaksi dalam menghadapi situasi tersebut⁸³. Kita tidak perlu untuk mempersiapkan segala sesuatunya untuk menghadapi situasi tersebut karena emosi akan mempersiapkan segalanya untuk dapat melewati rintangan yang ada dalam pikiran kita dan yang ada di lingkungan kita.

Konflik dinamika psikologi tidak akan terjadi ketika adanya kerja sama dan pembagian peran dalam keluarga. Adanya bantuan suami di dalam pekerjaan rumah tangga dapat membantu mengurangi konflik dinamika psikologi yang dihadapinya, apalagi ketika suami mau berbagi peran dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Itu dapat menjadi solusi bagi ibu yang mengalami konflik dinamika psikologi karena bekerja sebagai guru dan ibu rumah tangga.

⁸²Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra. *Manajemen Emosi sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*. (Cet; II: Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) h. 16.

⁸³Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra. *Manajemen Emosi sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*. (Cet; II: Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) h. 17.

4.1.2.3 Adanya Bantuan Suami di dalam Pekerjaan Rumah Tangga

Suami adalah tokoh utama dalam keluarga yang berperan sebagai kepala keluarga. Tidak dapat dipungkiri bahwa permasalahan pekerjaan di dalam rumah tangga bukan menjadi salah satu tanggungan bagi seorang suami atau bapak. Karena sosok kepala keluarga memiliki peran untuk berada di dalam kawasan publik atau di dalam kawasan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dan sebagai pencari nafkah utama keluarga. Bukan berarti suami tidak dapat dan tidak boleh mengerjakan pekerjaan rumah tangga, seperti yang diungkapkan oleh bapak Nasir, S.Pd., sebagai berikut:

“Memang betul pekerjaan yang dilakukan istri saya banyak menyita waktu untuk pekerjaan rumah, ditambah istri saya juga seorang guru dan ibu untuk anak saya. Tapi kita saling membantu dalam pekerjaan rumah tangga dan urusan keluarga. Kalau istri saya yang mencuci saya yang menjemur, kalau istri saya yang masak saya yang mencuci piring, dan membersihkan rumah. karena berbagi pekerjaan rumah tangga juga membantu hubungan menjadi lebih harmonis”⁸⁴.

Meskipun juga lelah bekerja seharian bukan berarti sang suami tidak mau membantu pekerjaan sang istri yang menjadi tanggungjawabnya didalam keluarga. Jika istri tidak memiliki waktu dan tidak sempat untuk mengerjakan pekerjaan rumah, maka sang suamilah yang mengerjakannya sebagai bentuk penghargaan bagi sang istri. Di mana bapak Nasir biasa mengerjakan pekerjaan rumah seperti menjemur, mencuci piring, dan membersihkan rumah.

Hampir sama dengan pendapat yang diungkapkan oleh bapak Nasir, S.Pd., di atas, bapak Sugianto juga mengungkapkan sebagai berikut:

“Ya saling membantulah dalam pekerjaan rumah tangga, namanya juga rumah tangga bukan lagi hidup sendiri, yang mengerjakan segala sesuatunya sendiri.

⁸⁴Nasir, Penyuluh KUA di Bacukiki, Wawancara oleh Penulis, Tanggal 17 Mei 2019

Karena adanya istri kami berbagi pekerjaan rumah tangga, ketika istri belum pulang kerja ya saya yang membersihkan rumah dan biasa juga saya yang menjaga anak. Nanti ketika istri pulang ya gentian istri yang mengerjakan pekerjaan rumah yang belum saya kerjakan. Tapi kalau kami berdua berangkat di jam yang sama orangtua yang bantu untuk jaga anak kami”⁸⁵.

Karena masih tinggal dalam satu atap yang sama dengan orangtua, segala pekerjaan rumah tangga bapak Sugianto sedikit demi sedikit dapat dibantu oleh orangtua. Akan tetapi jika memang bapak Sugianto memiliki waktu yang senggang, terkadang ia akan mengerjakannya sendiri. Jika sang istri pulang sore hari, maka sang suami memanfaatkan waktunya untuk membersihkan rumah dan menjaga anaknya. ketika nanti istri pulang dari bekerja, istri akan mengerjakan pekerjaan yang belum saya kerjakan tadi seperti memasak dan mencuci piring. Lebih lanjut yang diungkapkan oleh bapak Iskandar, sebagai berikut:

“Sebenarnya dengan istri bekerja memang membantu dalam kebutuhan ekonomi keluarga. Tetapi istri tidak boleh lupa akan perannya sebagai ibu juga untuk anaknya. untuk masalah pekerjaan rumah tangga saya biasa bantu istri membersihkan rumah dan halaman rumah, menjemur, dan belanja di pasar. Namun, kalau hari libur istri berperan penuh sebagai istri dan ibu untuk anaknya”⁸⁶.

Beberapa pendapat yang diungkapkan oleh suami dari ibu yang bekerja sebagai guru dan ibu rumah tangga di atas. Dapat disimpulkan bahwa, meskipun ranah domestic atau pekerjaan rumah tangga menjadi milik istri atau ibu untuk anaknya. Tidak menjadikan penghalang bagi suami untuk membantu istri dalam menyelesaikan pekerjaan rumah. Karena suami sadar betul akan beban kerja yang ditanggung oleh istrinya, suami dari istri yang bekerja sebagai guru dan ibu rumah tangga juga memiliki tanggung jawab dalam membantu melaksanakan pekerjaan rumah tangga.

⁸⁵Sugianto, Supir Mobil, Wawancara oleh Penulis, Tanggal 17 Mei 2019

⁸⁶Iskandar, Perias Pengantin, Wawancara oleh Penulis, Tanggal 25 Mei 2019.

Sehingga dapat disimpulkan, suami dari para istri yang bekerja sebagai guru dan ibu rumah tangga, terkadang juga membantu istri mereka dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Walau pun para suami juga memiliki pekerjaan inti, namun sang suami menyempatkan dirinya untuk membantu pekerjaan sang istri dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

4.1.2.4 Pembagian Peran antara Istri dan Suami

Pembagian peran dalam konteks istri yang memiliki pekerjaan sebagai guru dan ibu rumah tangga disini yaitu pembagian kerja dalam ranah domestik bagi perempuan atau ibu, serta ranah publik bagi suami. Tidak dapat dipungkiri bahwa ranah domestik sangat melekat kaitannya dengan sang istri, yang senantiasa dikaitkan dengan pelimpahan tugas dan kewajiban bagi seorang istri atau ibu dalam kehidupan berumah tangga. Mengenai kawasan domestik istri atau ibu memiliki peran yang begitu penting dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas di dalam rumah tangga, sedangkan suami atau bapak memegang kendali dan peran sebagai pencari nafkah dalam ranah publik.

Kehidupan bermasyarakat saat tidak monoton istri harus di rumah, bertanggung jawab penuh untuk menjadi ibu rumah tangga dan suami mencari nafkah untuk keluarganya. Kenyataannya fenomena yang terjadi saat ini, istri dapat bekerja sebagai guru dan ibu rumah tangga. Sedangkan suami juga dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dalam keluarga. Ketika suami bekerja dan istri juga bekerja dengan jam kerja yang sama, mengharuskan suami dan istri memiliki pembagian peran agar tidak terjadi konflik dinamika psikologi yang berdampak pada hubungan dalam keluarga. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara penulis

dengan ibu guru dan suami di wilayah Kecamatan Soreang dan Bacukiki Kota Parepare, sebagai berikut:

“Pembagian peran sangat diperlukan dalam rumah tangga, ketika istri juga bekerja selain menjadi ibu rumah tangga. Karena pembagian peran dapat membantu dalam penyelesaian pekerjaan rumah tangga dan meringankan beban yang ditanggung oleh sang istri, ketika di rumah saya berperan sebagai suami dan bapak untuk anak saya. Mengharuskan saya untuk mengajarkan anak saya tentang kedisiplinan dan tanggung jawab, bukan hanya mengajarkan tetapi saya mencoba mempraktekkannya dalam keseharian”⁸⁷.

“Untuk saya sebagai istri yang bekerja sebagai guru, guna membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Tetap bekerja karena suami juga sudah mengizinkannya, tetapi pesan suami kepada saya untuk tidak melupakan tugas utamanya sebagai *madrasah* utama untuk anaknya. Karena dengan sama-sama bekerja bukan berarti tidak mampu membagi peran antara suami dan istri ketika selepas pulang dari tempat bekerja. Kalau saya sudah pulang dari tempat kerja saya tidak melupakan peran saya sebagai istri dan ibu untuk anak-anak saya. Saya mengajarkan anak saya tentang kasih sayang, etika, akhlak, dan ilmu pengetahuan karena memang tugas ibu adalah memberikan pendidikan dasar bagi anaknya”⁸⁸.

Hasil wawancara di atas penulis dapat deskripsikan bahwa, pembagian peran antara suami dan istri itu perlu. Suami berperan sebagai bapak untuk anaknya yang mengajarkan tentang kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketegasan. Agar seorang anak mampu tumbuh menjadi anak yang disiplin, bertanggung jawab, dan tegas dalam mengambil sebuah keputusan. Sedangkan istri yang berperan sebagai ibu untuk anaknya mengajarkan tentang kasih sayang, etika, akhlak, dan ilmu pengetahuan. Karena itu memang tugas utama bagi seorang ibu yang pada dasarnya adalah *madrasah* utama bagi anak-anaknya. Walaupun sang istri juga bekerja sebagai guru, istri tidak akan melupakan perannya sebagai seorang ibu untuk anaknya dan tanggung

⁸⁷Nasir, Penyuluh KUA Bacukiki, Wawancara oleh Penulis, Tanggal 17 Mei 2019

⁸⁸Parida Baharuddin, Guru SDIT Andalusia di Bilalang, Wawancara oleh Penulis, Tanggal 17 Mei 2019.

jawabnya, tidak lepas dari itu istri juga bekerja atas dasar izin yang telah diberikan dari suaminya. Sehingga dapat istri dapat bekerja dan saling berbagi peran terhadap suami dalam mengasuh anaknya.

Adapula seorang istri yang bekerja sebagai guru dan ibu rumah tangga, harus juga menjalani perannya sebagai seorang suami atau bapak untuk anaknya. Ini karena sang suami bekerja di daerah yang berbeda, hal ini sesuai dari hasil wawancara penulis dengan seorang guru yang bernama ibu Rahma Eka Safitri, S.Pd., sebagai berikut:

“Ketika orang dapat berbagi peran pada suaminya, saya harus pintar bermain peran. Bukan hanya menjadi seorang guru untuk siswa saya, tetapi saya juga harus berperan sebagai ibu untuk anak saya dan berperan sebagai bapak untuk anak saya. Karena suami saya bekerja di Kalimantan, jadi ketika saya sudah mulai tegas dan disiplin berarti saya mencoba mengajarkan anak saya melalui peran yang biasanya suami saya berikan untuk anak saya, tetapi ketika saya mulai lembut dan mengajarnya membersihkan dan belajar membaca serta menulis, saya kembali menjadi sosok ibu untuk anak saya. Keadaan saya yang jauh dari suami tidak menjadikan hubungan kami renggang, karena dari awal suami telah mengizinkan saya untuk bekerja dan saya juga tidak melupakan tugas utama saya sebagai istri untuknya dan ibu untuk anak-anak saya”⁸⁹.

Hasil argumentasi di atas penulis dapat deskripsikan bahwa, ibu yang bekerja sebagai guru tidak lepas dari izin sang suami. Karena izin suami itu sangat penting dalam ikatan pernikahan. Jadi istri tidak akan bekerja ketika suami tidak mengizinkannya, namun dapatnya izin dari suami tidak lepas dari tanggung jawab istri sebagai istri dan ibu bagi anaknya. Menurut ibu Rahma Eka Safitri, S.Pd., yang suaminya bekerja di Kalimantan menjadikannya memiliki jarak terhadap anak dan dirinya, tetapi itu tidak menjadi penghalang dalam ikatan pernikahan. Sekalipun suami jauh dari istri, suami tetap memiliki peran penting dalam keluarga walau tidak

⁸⁹Rahma Eka Safitri, Guru SD di Soreang, Wawancara oleh Penulis, Tanggal 25 Mei 2019

bisa bertindak dan memberikan contoh sikap dan sifat secara langsung untuk anaknya. Hal ini menjadikan istri mempunyai peran tambahan ketika sepulangnya bekerja pertama istri harus bisa bermain peran, kedua istri harus bisa membagi waktunya, keempat istri harus bisa mengerjakan pekerjaan suami ketika suami tidak di rumah, dan kelima istri harus profesional. Dirinya membuktikan bahwa, tanpa suami yang mendampinginya dia mampu untuk melakukan semuanya. Di mana ibu Rahma Eka Safitri, S.Pd., mampu bermain peran kapan menjadi guru, Ibu untuk anaknya, dan memerankan sosok bapak dalam hal ini menunjukkan sikap dan sifat yang ketika pulang suaminya berikan kepada anaknya yaitu disiplin, bertanggung jawab, ketegasan, dan menghargai. Semua tidak mudah untuk dilaksanakannya, tetapi karena sudah keputusannya untuk tetap bekerja sebagai guru, dirinya mampu membuktikan bahwa memiliki peran ganda itu tidak mudah tetapi butuh perjuangan dan harus profesional.

Ibu yang mengalami konflik dinamika psikologi memiliki solusi tersendiri dalam menghadapinya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara penulis terhadap tiga ibu guru di wilayah Kecamatan Soreang Kota Parepare, sebagai berikut:

“Ketika saya menghadapi konflik dinamika psikologi, solusi yang saya lakukan hanya diam. Karena menurut saya diam lebih baik daripada harus mengomel kesana kemari sebagai peluapan emosi negatif akibat terjadinya konflik dinamika psikologi. Pemicunya tidak lain ketika anak bolos saat sekolah, tetapi daripada memarahinya biar surat peringatang (SP) pertama yang menegurnya. Karena sekolah saat ini menetapkan tiga kali bolos dapat SP pertama yang berupa surat pengantar”⁹⁰.

“Kalau saya menghadapi konflik dinamika psikologi, solusi yang saya lakukan mencoba untuk berpikir lebih positif agar emosi yang saya tampilkan

⁹⁰Sitti Hamdiyah, Guru SMKN 3 Parepare, Wawancara oleh Penulis, Tanggal 25 Mei 2019.

dapat menjadi ekspresi positif, sehingga emosi negatif akan berubah menjadi positif”⁹¹.

“Solusi saya ketika menghadapi konflik dinamika psikologi lebih kepada untuk merelakskan kondisi psikis dan fisik saya, karena itu dapat membuat saya jauh lebih tenang dan membuat tubuh tidak cepat terasa lelah”⁹².

Argumen di atas dapat dideskripsikan bahwa, solusi dalam menghadapi konflik dinamika psikologi berbeda-beda. Semua itu tergantung dari kebiasaan dalam menjalani kesehariannya. Jadi, tidak dapat dipungkiri solusi yang di ambil setiap ibu yang bekerja sebagai guru dan ibu rumah tangga berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ada yang ketika menghadapi konflik dinamika psikologi untuk diam saja, ada juga yang mencoba untuk berpikir lebih positif, dan ada juga yang lebih memilih untuk merelakskan psikis dan fisiknya. Perbedaan dalam mengambil solusi ketika menghadapi konflik dinamika psikologi, tidak membuatnya mengambil solusi yang berdampak negatif. Setiap beban kerja yang dimiliki ibu guru berbeda-beda karena klaster kelas dan jenjang sekolah juga berbeda. Tidak selamanya ibu guru bekerja sebagai wali kelas dan guru mata pelajaran, tetapi ada juga yang mendapatkan pekerjaan tambahan seperti menjadi Pembina OSIS atau ekstrakurikuler yang berada pada naungan OSIS. Hal tersebut menjadikan ibu yang bekerja sebagai guru berbeda-beda beban kerjanya dan berbeda juga dalam menghadapinya, karena solusi untuk mengatasi konflik dinamika psikologi juga berbeda-beda.

⁹¹Rahma Eka Safitri, Guru SD di Soreang, Wawancara oleh Penulis, Tanggal 25 Mei 2019.

⁹²Wahyuni Marwati, Guru SMP di Soreang, Wawancara oleh Penulis, Tanggal 25 Mei 2019.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Gambaran Dinamika Psikologi Ibu yang Bekerja sebagai Guru dan Ibu Rumah Tangga dalam Mengasuh Anak di Kota Parepare

Gambaran umum merupakan pokok atau inti dari sebuah teks atau pembahasan. Seperti halnya gambaran dinamika psikologi ibu yang bekerja sebagai guru dan ibu rumah tangga di Kota Parepare merupakan pokok atau inti dari sebuah pembahasan, sebagai gambaran bagi pembaca bahwa dinamika psikologi masih dianggap istilah asing. Ketika terjun langsung di lapangan untuk berbicara mengenai dinamika psikologi, masih banyak yang tidak mengetahuinya. Namun, ketika diuraikan bahwa dinamika psikologi dapat terjadi karena diri manusia terdiri dari tiga komponen dasar yaitu kognitif (pikiran), emosi, dan perilaku barulah dapat dimengerti.

Dinamika psikologi ibu adalah suatu tenaga kekuatan yang terjadi pada diri manusia yang mempengaruhi mental atau psikisnya untuk mengalami perkembangan dan perubahan dalam tingkah lakunya sehari-hari baik kognitif, emosi, dan perilakunya. Jadi, dinamika psikologi ibu terus berubah karena situasi dan kondisi, ditambah beban, dan faktor yang memicu terjadinya perubahan dengan frekuensi yang begitu cepat.

Pada pembahasannya menjelaskan bahwa diri manusia terdiri dari tiga komponen yang dimulai dari komponen kognitif, komponen emosi, dan komponen perilaku. Proses tersebut menggambarkan bagaimana *stimulus* dapat berubah menjadi kognitif, emosi, dan perilaku. Adapula gambaran mengenai ketiga komponen yang paling banyak berubahannya, ketika konflik dinamika psikologi menyerang. Hasil lapangan membuktikan bahwa komponen emosilah yang paling banyak berubahannya, ketika konflik dinamika psikologi menyerang komponen dasar diri

manusia. Ini disebabkan karena peran ganda ibu yang harus membagi waktunya, memerankan peran yang berbeda, memahami perbedaan karakter setiap anak di dalam kelas dan anak sendiri, perbedaan pendapat, aksen budaya yang berbeda, serta ibu mampu menghadapi perubahan situasi dan kondisi yang mudah berubah.

Islam menaruh perhatian yang begitu besar terhadap kaum wanita, menjunjung tinggi harkat dan martabatnya sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Karena dalam perspektif Islam, wanita memiliki peran dan fungsi dalam kehidupan sehari-hari antara lain: wanita sebagai ibu, wanita sebagai istri, dan wanita sebagai anggota masyarakat. Pada dasarnya Islam tidak melarang seorang wanita untuk berkarier (bekerja), namun dengan sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang wanita demi terjaminnya kemaslahatan bagi wanita itu sendiri. Ini dibuktikan oleh hasil lapangan bahwa wanita yang bekerja sebagai guru dan ibu rumah tangga, memiliki izin kerja dari suaminya dengan persyaratan harus mampu bertanggung jawab dalam menjalani dua peran dan dua keadaan yang berbeda, serta tidak melupakan tugas pokoknya sebagai seorang istri dan ibu.

Teori sosial-kognitif pun menjelaskan bahwa pengaruh dinamika psikologi dapat berdampak positif atau negatif karena keterampilan, keyakinan dan ekspektasi, determinisme resiprokal, *Cognitive Affective Processing System (CAPS)*, dan *Modeling*⁹³. Teori sosial kognitif menjelaskan bahwa diri seseorang memiliki keterampilan yang sudah diasahnya sejak dini, sehingga keterampilan tersebut melakat dalam dirinya dan membuatnya lebih percaya diri ketika berhadapan dengan dunia luar. Dirinya pun telah memiliki keterampilan sosial ketika dibutuhkan untuk mengeksekusi dengan efektif tindakan ekstraver secara sosial. Seorang ibu yang

⁹³Lawrence A. Pervin, Daniel Cervone, dan Oliver P.John.*Psikologi Kepribadian, Teori dan Penelitian*. terj. A. K. Anwar, edisi. sembilan (Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2010) h. 440-451.

memiliki peran ganda mengharuskannya memiliki keterampilan tersebut agar saat berhadapan dengan kondisi yang berbeda akan lebih siap dalam merespon.

Keyakinan dan Ekspektasi, perlu kita ketahui bahwa keyakinan hasil dari sebuah pemikiran, sedangkan ekspektasi ialah keyakinan yang diarahkan kepada masa depan⁹⁴. Keyakinan dan ekspektasi tidak lepas dari kehidupan sehari-hari yang kita lakukan, terutama bagi ibu yang berperan ganda sebagai guru dan ibu rumah tangga pasti memiliki keyakinan dan ekspektasi bagi siswa, anak, dan keluarganya. Namun, ketika keyakinan dengan ekspektasi tidak sesuai dengan harapan maka terjadi ketidakselarasan dalam dirinya, di mana dinamika psikologi mengalami konflik yang menjadikan ketiga komponen lebih dominan salah satunya.

Determinisme Resiprokal, menjelaskan kepribadian, perilaku, dan lingkungan harus dipahami sebagai sistem kekuatan yang secara mutual memengaruhi satu dengan yang lain⁹⁵. Lingkungan sosial memang sangat berpengaruh bagi perilaku dan kepribadian seseorang. Di mana lingkungan sosial memiliki pengaruh kuat bagi diri seseorang, karena lingkungan sosial terkecil adalah keluarga kita sendiri. Ibu yang memiliki peran ganda memiliki pekerjaan ekstra dalam membentuk perilaku dan kepribadian seorang anak, agar nantinya ketika anak bergaul dengan lingkungan sosial yang lebih besar akan lebih siap.

Cognitive Affective Processing System (CAPS), berhubungan dengan determinisme resiprokal dan sama-sama menjelaskan pengaruh utama dalam pembentukan pemikiran dan emosi ialah lingkungan sosial⁹⁶. Pemikiran dan emosi

⁹⁴Lawrence A. Pervin, Daniel Cervone, dan Oliver P.John. *Psikologi Kepribadian, Teori dan Penelitian*. terj. A. K. Anwar, h. 441.

⁹⁵Lawrence A. Pervin, Daniel Cervone, dan Oliver P.John. *Psikologi Kepribadian, Teori dan Penelitian*. terj. A. K. Anwar, h. 452.

⁹⁶Lawrence A. Pervin, Daniel Cervone, dan Oliver P.John. *Psikologi Kepribadian, Teori dan Penelitian*. terj. A. K. Anwar, h. 454.

yang positif adalah hasil kerjasama lingkungan sosial dan diri kita, karena pembiasaan dalam mengelola informasi menjadikan diri seseorang berlatih terus-menerus untuk berpikir dan menyampaikan emosi lebih positif.

Modeling, adalah hal yang dapat dipelajari dari pengamatan terhadap perilaku yang dilihat⁹⁷. Ibu adalah sosok penyayang dan ayah adalah sosok yang tegas, sikap dan sifatnya dapat diimitasi oleh anaknya dengan hasil observasional. Karenanya ibu dan ayah harus bekerjasama dalam membentuk karakter anak agar tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik. Teori sosial-kognitif memperjelas bahwasannya dinamika psikologi dalam diri seseorang perlu dukungan dari lingkungan sosial, agar membentuk karakter yang baik. Ketiga komponen yang dibahas di atas menjelaskan bahwa yang paling banyak perubahannya ialah emosi. Karena kondisi pikiran yang tidak stabil, membuat afek dalam diri dapat berubah menjadi emosi yang berdampak positif atau negatif.

Motivasi, merupakan faktor yang mengarahkan dan memberikan energi pada manusia⁹⁸. Motivasi merupakan sumber yang berasal dari keinginan untuk mendapatkan tujuan eksternal yang berharga atau intensif. Ibu bukan hanya sosok yang menjadi *rule-model* untuk anaknya tetapi ibu juga perlu memberikan motivasi bagi anaknya. Di mana ketika anak terlihat pesimis terhadap keputusan yang diambilnya ibu harus memberikan motivasi agar anak menjadi lebih optimis dan lebih percaya diri. Pemberian motivasi tidak hanya diberikan oleh sosok ibu tetapi perlu juga motivasi dari sosok bapak. Karena pemberian motivasi antara ibu dan bapak itu berbeda.

⁹⁷Lawrence A. Pervin, Daniel Cervone, dan Oliver P. John. *Psikologi Kepribadian, Teori dan Penelitian*. terj. A. K. Anwar, h. 457.

⁹⁸Robert S. Feldman, *Understanding Psychology*, terj. Petty Gina Gayatri dan Putri Nurdina Sofyan, Pengantar Psikologi, Jilid 2, Edisi kesepuluh (Jakarta: Salemba Humanika, 2012) h. 8.

Inti dari teori sosial-kognitif adalah belajar dari lingkungan sosial terkecil terlebih dahulu yaitu keluarga, barulah lingkungan terbesar yaitu masyarakat. Tidak hanya itu teori sosial-kognitif juga menjelaskan bahwa dalam mengamati manusia memerlukan dua fitur. Pertama fitur kognitif dan emosional dan kedua fitur yang berkaitan dengan lingkungan sosial. Selaras dengan hasil lapangan bahwa ibu yang memiliki peran ganda akan mengalami dinamika psikologi yang dapat mempengaruhi fitur pertama dan fitur kedua. Fitur pertama kognitif dan emosional, dinamika psikologi ibu yang berperan ganda dapat berpengaruh terhadap tiga komponen dasar dalam diri yaitu kognitif, emosi, dan perilaku namun hanya kognitif dan emosi yang masuk dalam fitur pertama. Karena kognitif dan emosi sangat erat kaitannya, apalagi yang berperan ganda harus pintar bermain peran, membagi waktu, dan tidak lupa akan tanggung jawabnya. Ketika *stimulus* yang diterima oleh panca indra lalu di kirim ke otak (sensasi) akan diproses agar menjadi informasi (persepsi), dalam proses tersebut emosi ikut berperan dalam mengeksekusi akan menjadi emosi positif atau negatif. Ini dijelaskan dalam pembahasan mengenai gambaran ketiga komponen yang paling banyak perubahan dan hasilnya adalah komponen emosi yang paling banyak perubahannya. Salah satu penyebabnya karena beban pikiran yang tidak stabil, sehingga kondisi dinamika psikologi pun tidak stabil karena beban pikiran yang mengganggu dan membuat kondisi emosi mengalami perubahan dengan frekuensi yang paling banyak.

Sedangkan fitur kedua yaitu lingkungan sosial yang erat kaitannya dengan perilaku. Perilaku terjadi ketika fitur pertama selesai dalam memproses *stimulus* yang menjadikannya sebuah tindakan. Fitur pertama dan kedua saling berhubungan karena fitur pertama digambarkan seperti proses dan fitur kedua sebagai tindakan. Sesuai

dengan teori sosial-kognitif bahwa manusia akan belajar melalui lingkungan sosial, telah dijelaskan bahwa lingkungan sosial terkecil ialah keluarga dan terbesar ialah masyarakat. Dengan demikian pembentukan perilaku akan dimulai dari keluarga barulah masyarakat, setelah belajar dari lingkungan sosial terkecil anak akan belajar lebih lanjut di lingkungan sosial terbesar yaitu masyarakat. Ketika anak belajar pada lingkungan sosial masyarakat, anak akan mampu untuk memfilter segala bentuk perilaku yang ditemuinya, karena dalam penanaman karakter difase awal anak begitu erat kaitannya dengan moral dan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat mana yang baik dan tidak, jadi anak tidak dengan mudah menerima segala sesuatunya dari apa yang ditemuinya.

Teori emosi juga menjelaskan bagaimana bisa terjadinya proses emosi, karena panca indra menerima *stimulus* dari luar. Di mana emosi menempatkan kognitif pada posisi yang sangat menentukan, kemunculan emosi melibatkan faktor kognitif dan keterbangkitan fisiologis. Emosi yang mulai dirasakan sejak lahir tersimpan di dalam memori kita dengan label nama di peta kognitif⁹⁹. Jadi emosi memang berawal dari *stimulus* yang diterima oleh panca indra dan dikirim ke otak. Sehingga nantinya sistem dalam otaklah yang mengelola *stimulus* menjadi sebuah emosi. Tidak hanya itu emosi yang kita rasakan pada saat sekarang ternyata sudah memiliki label di dalam peta kognitif, semisal kita merasa marah yang berarti menampilkan emosi negatif dan dalam peta kognitif perasaan tersebut sudah diberi label marah. Jadi banyak kemungkinan emosi yang kita rasakan dahulu bisa dirasakan saat ini, karena emosi terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia, jenis kelamin, religiusitas, kepribadian, dan pola asuh.

⁹⁹M. Darwis Hude. *Emosi Penjelasan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam al-Quran*. (Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2006) h. 7.

Teori emosi ini berkaitan dalam menggambarkan proses terjadinya emosi dalam diri manusia yang mengalami dinamika psikologi. Ibu yang berperan ganda maupun tidak erat kaitannya dengan dinamika psikologi, tetapi frekuensi yang dialami ibu berperan ganda akan lebih cepat dalam perubahan dinamika psikologinya. Ibu yang berperan ganda menyatakan bahwa komponen emosilah yang paling banyak berubahannya ketika mengalami dinamika psikologi, di mana *stimulus* yang diterima panca indra akan langsung dikirim ke *thalamus* sebagai penerima pertama yang nantinya akan diproses oleh salah satu sistem baik itu *amygdala* atau *neo cortex*. Ketika *stimulus* itu diproses oleh *amygdala* akan menghasilkan emosi negatif, karena jarak dari *thalamus* ke *amygdala* begitu dekat. Sedangkan *stimulus* yang diproses oleh *neo cortex* akan menghasilkan emosi positif, karena jarak *thalamus* ke *neo cortex* lebih jauh sehingga akan lebih dicerna dengan baik. Teori ini selaras untuk menggambarkan komponen emosi ketika terjadi dinamika psikologi ibu yang berperan ganda.

4.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Dinamika Psikologi yang Bekerja sebagai Guru dan Ibu Rumah Tangga dalam Mengasuh Anak di Kota Parepare

Faktor-faktor penyebab terjadinya konflik dinamika psikologi ibu merupakan adanya pemicu. Pemicu yang menimbulkan konflik dinamika psikologi, karena beberapa faktor yaitu faktor lingkungan sosial, ekonomi, budaya, banyaknya karakter dalam satu kelas, dan perbedaan pendapat. Ternyata bukan hanya kelima faktor yang menjadi pemicu terjadinya konflik, tetapi masih ada lagi yang bisa menjadi pemicunya, antara lain: tidak adanya bantuan suami di dalam pekerjaan rumah tangga, tidak adanya pembagian peran antara suami dan istri, serta permasalahan pola asuh bagi anak.

Faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas dapat merugikan diri sendiri, ketika seorang ibu tidak memiliki solusi terbaik dalam mengatasi konflik dinamika psikologi. Karena ibu yang berperan ganda lebih intens untuk mengalami konflik dinamika psikologi. Namun, ibu yang berperan ganda memiliki solusi terbaik dalam mengatasinya, antara lain: meminta bantuan suami di dalam pekerjaan rumah tangga dan membagi peran antara suami dan istri. Hal tersebut dibuktikan dari hasil lapangan bahwa suami membantu sebagian pekerjaan rumah tangga, berbagi peran antara suami dan istri, serta suami mengizinkan istri untuk bekerja sehingga sama-sama mengurangi beban kerja keduanya. Tidak hanya itu, ibu tidak boleh melupakan tugas pokoknya sebagai istri untuk suaminya dan ibu untuk anaknya.

Izin kerja yang diberikan oleh suami tidak bisa lepas dari tanggung jawab dan persyaratan yang diberikan. Apalagi ibu memiliki peran dalam membina sektor kehidupan agama dan akhlak pada diri anak. Ibu merupakan madrasah utama yang menjadi *role-model* untuk anaknya, di mana ibu memiliki peran yang sangat penting dan amat kuat pada diri anak-anak baik dalam perkataan, keteladanan, cinta, dan kasih sayang. Ibu harus menanamkan perhatian, keteladanan, etika, dan kasih sayang sejak fase awal perkembangan seorang anak dari kehidupannya. Dengan demikian ibu harus terus memantau bagaimana tumbuh kembang anaknya dalam menghadapi setiap fase-fase perkembangan yang dilaluinya, anak yang gagal pada fase awal hingga akhirnya mengalami kesulitan ketika menghadapi fase-fase perkembangan berikutnya, jadi keluarga juga menjadi pokok utama dalam pemberian pendidikan, etika, dan pola asuh bagi anak untuk membentuk karakter dalam dirinya. Keluarga merupakan lingkaran terkecil yang kaitannya begitu kuat, karena menjadi *role-model* yang mampu diimitasi begitu cepat oleh anaknya. Jadi, ketika anak berada pada

lingkaran terbesar yaitu masyarakat, anak tidak mudah untuk merubah karakter yang dimilikinya.

Utamanya bukan hanya ibu saja yang memiliki peran dalam keluarga, tetapi bapak juga menjadi bagian terpenting dalam kehidupan keluarga. Sehingga kerjasama dan toleransi untuk ibu yang memiliki peran ganda mampu mengurangi konflik dinamika psikologi yang dialaminya. Dari mulai berkurangnya beban kerja karena pembagian pekerjaan domestik dan pembagian peran antara suami dan istri.

Teori sosial-kognitif menjelaskan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya konflik dinamika psikologi, sangat erat kaitannya dengan lingkungan sosial dan pola pikir ibu yang berperan ganda. Ibu dengan peran ganda begitu rentan kaitannya dengan berbagai konflik dinamika psikologi karena memiliki tiga peran yang berbeda, situasi, dan keadaan yang berbeda pula. Teori sosial-kognitif pun menjelaskan bahwa pengaruh dinamika psikologi dapat berdampak positif atau negatif karena keterampilan, keyakinan dan ekspektasi, determinisme resiprokal, *Cognitive Affective Processing System (CAPS)*, dan *Modeling*¹⁰⁰. Teori sosial kognitif menjelaskan bahwa diri seseorang memiliki keterampilan yang sudah diasahnya sejak dini. Keterampilan tersebut dapat membantu ibu yang berperan ganda ketika mengalami konflik dinamika psikologi, dengan keterampilan yang dimiliki dapat memfilter konflik dinamika psikologi dan mampu mengarahkannya ke sesuatu hal yang bernilai lebih positif dan bermakna.

Keyakinan dan Ekspektasi, ketika keyakinan dengan ekspektasi tidak sesuai dengan harapan maka terjadi ketidakselarasan dalam dirinya, di mana dinamika psikologi mengalami konflik yang menjadikan ketiga komponen lebih dominan salah

¹⁰⁰Lawrence A. Pervin, Daniel Cervone, dan Oliver P. John. *Psikologi Kepribadian, Teori dan Penelitian*. terj. A. K. Anwar, edisi. sembilan (Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2010) h. 440-451.

satunya. Ini dipengaruhi oleh beban kerja ibu yang berperan ganda karena tidak adanya bantuan dari suami dalam mengerjakan pekerjaan domestik dan tidak adanya pembagian peran. Pemicu terjadinya konflik dinamika psikologi begitu erat kaitannya ketika ibu yang memiliki keyakinan akan adanya bantuan suami dalam mengerjakan pekerjaan domestik, guna mengurangi beban kerja yang menjadi tanggung jawabnya istri, tetapi keyakinan tersebut tidak selaras dengan ekspektasinya yang menjadikan dinamika psikologi mengalami konflik dan mempengaruhi komponen kognitif, emosi, dan perilaku.

Determinisme Resiprokal, lingkungan sosial memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk kepribadian dan perilaku seseorang, di mana lingkungan sosial juga memiliki pengaruh terhadap perubahan dinamika psikologi yang menjadikan ketiga komponen lebih dominan salah satunya. Ini dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang tidak mendukung akan peran ganda seorang ibu. Ibu yang bekerja sebagai guru dan ibu rumah tangga memiliki pekerjaan ekstra dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak, karena lingkungan sosial terkecil adalah keluarga jadi dalam pembentukannya suami dan istri harus menjalankan perannya masing-masing untuk membuat kepribadian dan perilaku yang baik bagi anak. Dengan demikian ketika anak berinteraksi dengan lingkungan sosial terbesar yaitu masyarakat, anak dapat memfilter mana yang baik dan tidak. Pemicu terjadinya konflik dinamika psikologi begitu erat kaitannya ketika suami dan istri tidak membagi perannya dalam mengasuh anak, sehingga dinamika psikologi mengalami konflik yang berpengaruh terhadap komponen kognitif, emosi, dan perilaku.

Cognitive Affective Processing System (CAPS), pemikiran dan emosi yang positif adalah hasil kerjasama lingkungan sosial dan diri kita, karena pembiasaan

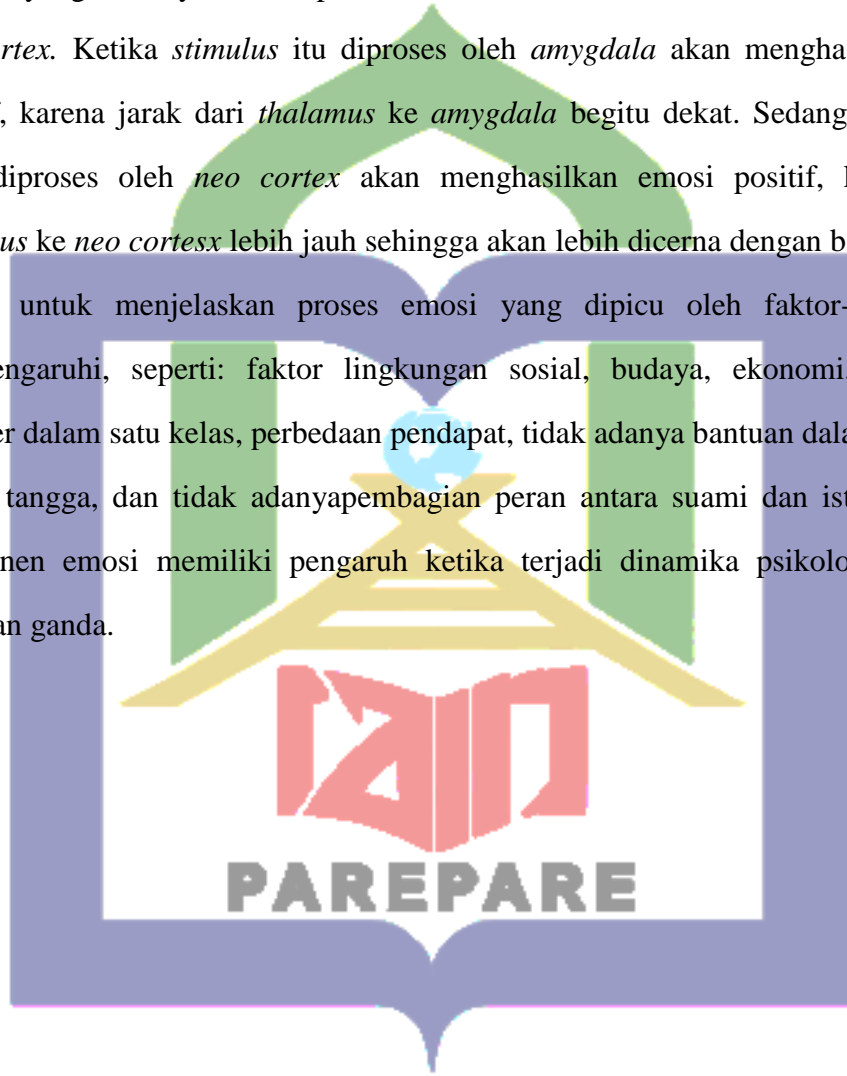
dalam mengelola informasi menjadikan diri seseorang berlatih terus-menerus untuk berpikir dan menyampaikan emosi lebih positif. Oleh karena itu ibu yang berperan ganda ketika terbiasa untuk mengelola *stimulus* menjadi persepsi yang positif, maka ibu akan lebih mudah berpikir positif dan emosi yang ditampilkan juga positif. Karena adanya juga bantuan dalam mengelola pekerjaan domestik, sehingga beban yang ditanggung ibu tidak berlebihan dan mampu mengurangi proses kerja sistem otak yang menghasilkan pemikiran negatif dan emosi negatif.

Modeling, ibu adalah sosok penyayang dan ayah adalah sosok yang tegas, sikap dan sifatnya dapat diimitasi oleh anaknya dengan hasil observasional. Karenanya ibu dan ayah harus bekerjasama dalam membentuk karakter anak agar tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik. Anak akan terus menjadikan orangtua sebagai *role-model* untuk dirinya. Maka dari itu ibu dan ayah harus membangun komunikasi yang baik terhadap anak dan memiliki pola asuh yang otoritatif.

Motivasi, pada kenyataannya ibu dan bapak selalu memberikan motivasi serta nasihat kepada anaknya. Motivasi mampu membuat anak lebih percaya diri dan punya semangat hidup untuk menggapai mimpi dan cita-cita. Ketika anak terlihat lesu ibu akan memberikan motivasi dan bapak memberikan nasihat, yang menjadikan anak tetap optimis dan tidak terlalu lama dalam fase zona nyaman. Begitupun sebaliknya ketika ibu memberikan sebuah nasihat maka bapak yang memberikan motivasi, sehingga tetap ada keseimbangan dalam diri anak.

Teori emosi menjelaskan bahwa emosi yang kita rasakan dahulu bisa dirasakan saat ini, karena emosi terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia, jenis kelamin, religiusitas, kepribadian, dan pola asuh. Teori emosi berkaitan dalam menjelaskan terjadinya proses emosi dalam diri manusia yang mengalami dinamika

psikologi. Ibu yang berperan ganda menyatakan bahwa komponen emosilah yang paling banyak berubahannya ketika mengalami dinamika psikologi, di mana *stimulus* yang diterima panca indra akan langsung dikirim ke *thalamus* sebagai penerima pertama yang nantinya akan diproses oleh salah satu sistem baik itu *amygdala* atau *neo cortex*. Ketika *stimulus* itu diproses oleh *amygdala* akan menghasilkan emosi negatif, karena jarak dari *thalamus* ke *amygdala* begitu dekat. Sedangkan *stimulus* yang diproses oleh *neo cortex* akan menghasilkan emosi positif, karena jarak *thalamus* ke *neo cortex* lebih jauh sehingga akan lebih dicerna dengan baik. Teori ini selaras untuk menjelaskan proses emosi yang dipicu oleh faktor-faktor yang mempengaruhi, seperti: faktor lingkungan sosial, budaya, ekonomi, banyaknya karakter dalam satu kelas, perbedaan pendapat, tidak adanya bantuan dalam pekerjaan rumah tangga, dan tidak adanya pembagian peran antara suami dan istri. Sehingga komponen emosi memiliki pengaruh ketika terjadi dinamika psikologi ibu yang berperan ganda.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang diperoleh pada penelitian tentang peran ganda yaitu ibu yang bekerja sebagai guru dan ibu rumah tangga. Peran ibu yang bekerja sebagai guru dan ibu rumah tangga dalam mengasuh anak dapat mengalami dinamika psikologi dengan frekuensi waktu yang tidak bisa ditetapkan. Karena dinamika psikologi ibu dapat berubah-ubah tergantung situasi, kondisi, dan bagaimana cara ibu mengolahnya menjadi kognitif, emosi, dan perilaku yang baik ketika mengasuh anak. Bukan hanya ketika berhadapan dengan suami dan anak tetapi ketika berhadapan dengan siswa dan masyarakat. Peneliti menyimpulkan jawaban dari rumusan masalah skripsi ini, sebagai berikut:

5.1.1 Gambaran dinamika psikologi ibu yang bekerja sebagai guru dan ibu rumah tangga dalam mengasuh anak di Kota Parepare. Pada dasarnya dinamika psikologi dapat dialami oleh siapapun karena dalam diri manusia mempunyai tiga komponen dasar yaitu komponen kognitif, emosi, dan perilaku. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa keenam guru dengan jenjang sekolah yang berbeda, membuktikan bahwa guru memiliki kemampuan positif dan dapat menyikapinya secara cerdas dalam mengelola dinamika psikologinya.

5.1.2 Faktor-faktor penyebab terjadinya konflik dinamika psikologi ibu yang bekerja sebagai guru dan ibu rumah tangga dalam mengasuh anak di Kota Parepare adalah faktor lingkungan sosial, budaya, ekonomi, banyaknya karakter dalam

satu kelas, perbedaan pendapat, permasalahan pola asuh, tidak adanya bantuan suami di dalam pekerjaan rumah tangga, dan tidak adanya pembagian peran antara suami dan istri. Sedangkan solusi terbaik yang ibu lakukan adalah dengan diam, berpikir positif, dan membuat kondisi psikis dan fisik lebih relaks. Adapun bantuan suami di dalam pekerjaan rumah tangga dan pembagian peran antara suami dan istri. Suami dapat membantu pekerjaan rumah tangga yang dapat dikerjakannya guna mengurangi beban istri dan membagi peran antara suami dan istri sebagai bentuk toleransi dan penghargaan dalam ikatan pernikahan.

5.2 Saran

Setelah penulis mengemukakan kesimpulan di atas, berikut ini penulis mengemukakan beberapa saran sebagai harapan yang ingin dicapai, sebagai berikut:

5.2.1 Bagi ibu yang bekerja sebagai guru dan ibu rumah tangga, yang bekerja mulai dari jam 07.00-12.00 WITA khusus guru SD/ MI sederajat, 07.00-01.30 WITA khusus guru SMP/ MTs sederajat, 07.00-15.30 WITA khusus guru SMA/MA sederajat dan sisanya untuk keluarga, maka hal ini akan sangat memerlukan energi yang banyak dari segi psikis dan fisik. Sehingga ibu yang bekerja sebagai guru dan ibu rumah tangga harus senantiasa memperhatikan kesehatan mereka sendiri.

5.2.2 Bagi suami yang memiliki istri bekerja sebagai guru dan ibu rumah tangga, secara tidak langsung istri juga telah berperan aktif dalam membantu suami memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Maka suami juga harus memiliki toleransi terhadap beban kerja ganda yang dihadapi oleh istri mereka. Sehingga

akan timbul kesadaran dari suami yang memiliki istri berperan ganda tersebut, untuk membantu istri mereka mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Seperti membantu membersihkan rumah, mencuci pakaian, dan membantu dalam segala hal dalam mengasuh buah hati mereka. Sehingga pada akhirnya beban kerja ganda yang dipikul istri mereka selama ini menjadi lebih ringan.

5.2.3 Kepada ibu yang memiliki peran ganda dalam hal ini ibu yang memiliki pekerjaan selain menjadi ibu rumah tangga untuk lebih mampu dalam menghadapi dinamika psikologi dalam situasi dan keadaan apapun, untuk menghindari efek dinamika psikologi yang negatif.

5.2.4 Kepada suami dan istri membagi peran dalam rumah tangga itu penting untuk menjaga hubungan agar tetap harmonis. Karena sikap dengan saling memahami beban pekerjaan yang ditanggung suami atau istri, akan membuat ikatan keduanya menjadi lebih erat.

5.2.5 Bagi peneliti selanjutnya, untuk lebih memperhatikan surat yang menjadi tujuan penelitian. Karena sekalipun kecamatan tersebut yang disurati bukan berarti dapat masuk ke dalam instansi tempat sang ibu bekerja. Sehingga kurangnya informan sebagai penguat bagaimana kondisi dinamika psikologi ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Asqalani, Ibnu Hajar. 2011. *Fathul Bhari (Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari)*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Departemen Agama RI. 2013. *AlQur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, edisi keluarga. Surabaya: Halim
- BasrowidanSuwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bulging, Burhan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Chira, Susan. 1998. *Ketika Ibu Harus Memilih: Pandangan Baru tentang Peran Ganda Wanita Bekerja*. New York: Harper Collins.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto. 2014. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apolo.
- Ernawati, Siti. 2016. "Peran Ganda Wanita Karier: Konflik Peran Ganda Wanita Karier ditinjau dalam Perspektif Islam," *Jurnal Edutama* 2, no. 2.
- Faizah dan Lalu Muchsin Effedi. 2015. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung.
- Feldman, Robert S. 2012. *Understanding Psychology atau Pengantar Psikologi*. Penerjemah Petty Gina Gayatri dan Putri Nurdina Sofyan. Jilid 2. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Feldman, Robert S. 2012. *Understanding Psychology*, terj. Petty Gina Gayatri dan Putri Nurdina Sofyan, Pengantar Psikologi. Jilid 1. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hapsari, Iriani Indri, Ira Puspitawati, dan Ratna Dyah Suryaratri. 2014. *Psikologi Faal*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Hude, M. Darwis. 2006. *Emosi Penjelajahan Religio Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga.
- Indi Haspari, Iriana, Ira Puspitawati, dan Ratna Dyah Suryaratri. 2014. *Psikologi Faal*. Bandung: Remaja Rodakarya

- Kartono, Kartini. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Latipah, Eva. 2017. *Psikologi Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarok Al-Barik, Haya binti. 1424 H. *Mausu'ah Al-Mar'atul Muslimah*, terj. Amir Hamzah Fachrudin, Ensiklopedi Wanita Muslimah. Jakarta: Darul Falah.
- Nazir, Muhammad. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pervin, Lawrence A, Daniel Cervone, dan Oliver P. John. 2010. *Psikologi Kepribadian, Teori dan Penelitian*. terj. A. K. Anwar. Jakarta: Kencana.
- Petter, Herri Zan, Bethsaida Janiwarti, dan Marti Saragih. 2011. *Pengantar Psikopatologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rice University. 2014. *Psychology*. Open Stax College.
- Safaria, Triantoro dan Nofrans Eka Saputra. 2009. *Manajemen Emosi sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Santrock, John W. 2012. *Life Span Development*, terj. Benedictine Widyasinta, Perkembangan sepanjang hidup. Bandung: PT Gelora Aksara Pratama.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif di Lengkapi dengan contoh proposal dan laporan penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryono, Bagong. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Isfada, Kalista. 2018. *Dinamika Psikologis Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an di IAIN Tulungagung: Sebuah Studi Fenomenologi*". Skripsi Sarjana; Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah: Tulungagung. Diakses di <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/9902>. Pada tanggal 27 Januari 2019.
- Yuliana. 2017. "Peran Ganda Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Buruh Pabrik di Takalar PTP Nusantara XIV Gula)". Skripsi

Sarjana; Jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam. Diakses di <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/yuliana.pdf> . Pada Tanggal 11 Januari 2019.

Zalafi, Zahratika Zalafi. 2015. “Dinamika Psikologis Perempuan yang Mengalami Perselingkuhan Suami”. Skripsi Sarjana; Ilmu Sosial dan Humaniora: Yoyakarta. Diakses di http://digilib.uin-suka.ac.id/19416/2/11710058_babi_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf . Pada tanggal 11 Januari 2019.

Zuriah, Nurul Zuriah. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE

Jalan Abdul Malik No. 8 Bontomatene, Kota Parepare 91432 Telp: (0412) 21307, Fax: (0412) 24864
Fakultas Ushuluddin Parepare 91436 website: www.iaiparepare.ac.id email: modak@iaiparepare.ac.id

Nomor B- 37 / In 39 / U / AD 04 / 2019
Lamp -
Hal *1* *in Melaksanakan Penelitian*

Kepada Yth
Wali Kota Parepare
Cq Badan Kesatuan Bangsa dan Politik

Di-
Kota Parepare

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa

Nama	Lola Nabilla
Tempat/Tgl Lahir	Jakarta, 27 Januari 1997
NIM	15 3200 070
Semester	VIII
Alamat	BTN Tassokkoe Blok CIIUB, Pinrang

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul

"Dinamika psikologi ibu yang bekerja sebagai guru dan ibu rumah tangga dalam mengasuh anak di kota parepare"

Pelaksana penelitian ini direncanakan pada bulan April sampai selesai

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerja samanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya

Demikian, atas kerja samanya diucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 21 April 2019
Dekan,



Dr. H. Abd. Halim K. Lc, MA
NIP. 19590624 199803 1 001



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jalan Veteran Nomor 28 Parepare Telp. (0421) 23594, Fax (0421) 27719, Kode Pos 91111
 Email: dpmptsp@pareparekota.go.id, Website: www.dpmptsp.pareparekota.go.id
PAREPARE

Nomor: 252/PM/DM/PTSP/4/2019
 Lampiran: -
 Perihal: **Izin Penelitian**

Parepare, 26 April 2019
 Yth: 1. Camat Baccuki Kota Parepare
 2. Camat Soreang Kota Parepare
 3.

Di -
 Parepare

DASAR

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Pemerintahan Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2016 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah
4. Peraturan Daerah Kota Parepare No. 8 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah
5. Peraturan Walikota Parepare No. 39 Tahun 2017 tentang Pelempangan Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare
6. Surat Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Nomor: B.507/In-39/FUAD/04/2019 tanggal 24 April 2019 Perihal Izin Melaksanakan Penelitian

Setelah memperhatikan hal tersebut, Pemerintah Kota Parepare (Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare) dapat memberikan Izin Penelitian kepada:

N a m a	Lola Nabilla
Tempat/Tgl. Lahir	Jakarta / 27.01/1997
Jenis Kelamin	Wanita
Pekerjaan / Pendidikan	Mahasiswa / S1
Program Studi	Bimbingan Konseling Islam
A l a m a t	BTN Tasakhoe Blok C Iltu 18 Kel. Watang Sawitlo, Kec. Sajo Kab. Pinrang 91212

Bermaksud untuk melakukan Penelitian/Wawancara di Kota Parepare dengan judul:
 Dinamika Psikologi Ibu yang Bekerja sebagai Guru dan Ibu Rumah Tangga dalam Mengasuh Anak di Kota Parepare

Selama TMT: 29/04/2019 S/D: 15/05/2019
Pengikut/Peserta Tidak Ada

Sehubungan dengan hal tersebut pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera dibelakang Surat Izin Penelitian ini.

Demikian izin penelitian ini diberikan untuk dilaksanakan sesuai ketentuan bertaku.



Kepala Dinas Penanaman Modal
 dan Pelayanan Terpadu Satu
 Pintu Kota Parepare



HI ANDROSIA SH, MM
 Pegawai Pembina Utama Muda
 NIP. 19620915 199101 2 001

- TEMBUSAN** Kepada Yth
1. Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan Cq. Kepala BKS Sulsel di Makassar
 2. Walikota Parepare di Parepare
 3. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare di Parepare
 4. Saudara Lola Nabilla
 5. Arsip



**PEMERINTAH KOTA PAREPARE
KECAMATAN SOREANG**

Jalan Laupe No. 163 Telepon (0421) 25694 Parepare
Email : soreang@pareparekota.go.id Website : www.pareparekota.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 893.7/171/KCS

Tang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **ANDI SATRIA BURHIANUDDIN, S.STP**
Nip : 19870403 200602 1 003
Jabatan : Plt Sekretaris Camat

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : **LOLA NABILA**
Tempat/Tgl. Lahir : Jakarta, 27 Januari 1997
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : BTN Tassokkoe Blok C III/18, Kab. Pinrang

Dinyatakan selesai melaksanakan penelitian/wawancara dalam rangka penyusunan/pembuatan skripsi dengan judul " **DINAMIKA PSIKOLOGI IBU YANG BEKERJA SEBAGAI GURU DAN IBU RUMAH TANGGA DALAM MENGASUH ANAK DI KOTA PAREPARE** ", Selama TMT 29 April s.d 15 Juni 2019, berdasarkan surat dari Kantor dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Nomor : 252/IPM/DPM-PTS/4 2019, Tanggal 26 April 2019 Perihal : *Izin Penelitian*.

Demiikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Ar. CAMAT SOREANG,

ANDI SATRIA BURHIANUDDIN, S.STP
NIP. 19870403 200602 1 003

Tembusan :

1. Walikota Parepare sebagai Laporan,
2. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare.
3. Arsip



**PEMERINTAH KOTA PAREPARE
KECAMATAN BACUKIKI**

Jl. Jend. M. Yusuf No. Telp. (0421) 21509

PAREPARE

Kode Pos 91125

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 070/131/Bacukiki

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : SAHARUDDIN, SE.
Nip : 19710617 199203 1 006
Jabatan : Sekretaris Kecamatan Bacukiki

Menerangkan bahwa

Nama : LOLA NABILA
Tempat/Tgl. Lahir : Jakarta, 27 Januari 1997
Jenis Kelamin : Wanita
Pekerjaan : Mahasiswa
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Alamat : BTN Tassokkoe Blok C III/18 Kel. Watang Sawitto Kec. Salo
Kab. Pinrang
Judul Penelitian : Dinamika Psikologi Ibu yang bekerja sebagai Guru dan Ibu
Rumah Tangga dalam mengasuh Anak di Kota Parepare

Benar mahasiswa tersebut telah selesai melakukan penelitian /wawancara
TMI 29 April 2019 s/d 15 Juni 2019. Berdasarkan Izin Penelitian dari Dinas Penanaman
Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare Nomor : 252/IPM/DPM-
PTSP/4/2019 Tanggal 26 April 2019.

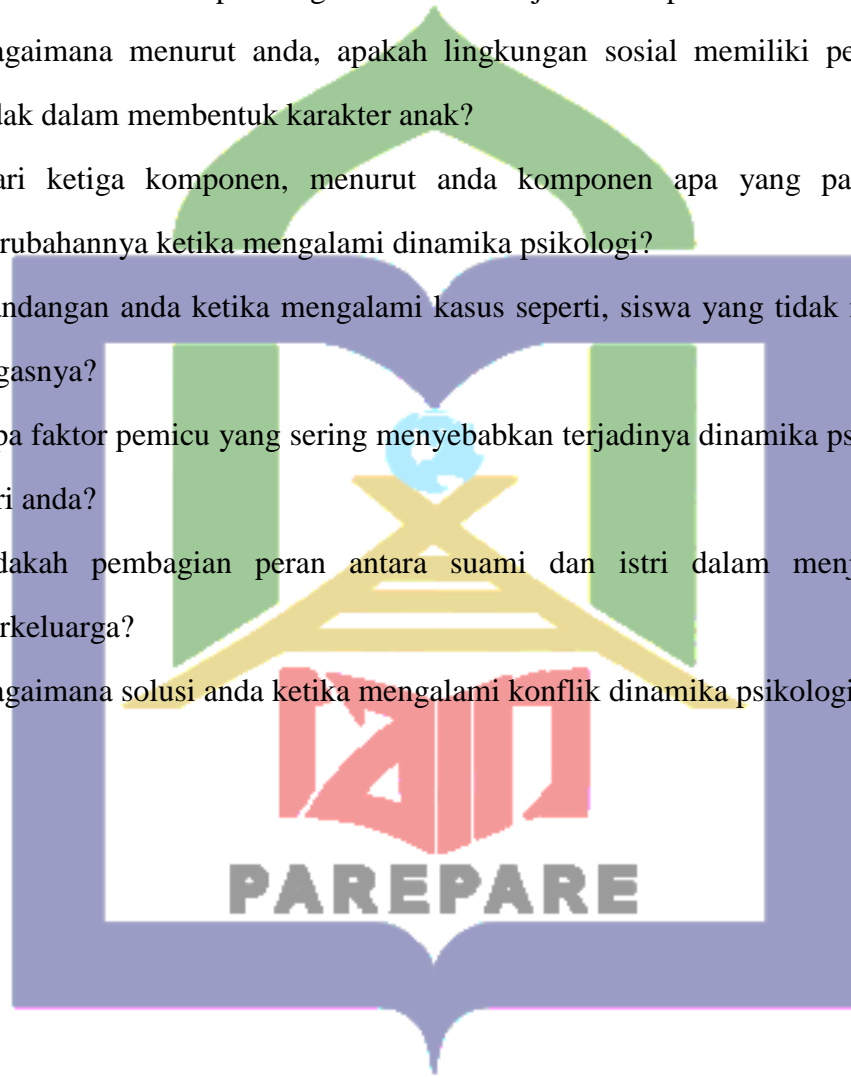
Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

An. **KAMAT BACUKIKI**
Sekretaris Kecamatan

SAHARUDDIN, SE
Pangkat : Pembina
NIP. 19710617 199203 1 006

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK ISTRI

1. Pengertian dinamika psikologi menurut anda?
2. Keadaan dinamika psikologi ibu ketika menjalani dua peran?
3. Bagaimana menurut anda, apakah lingkungan sosial memiliki pengaruh atau tidak dalam membentuk karakter anak?
4. Dari ketiga komponen, menurut anda komponen apa yang paling banyak perubahannya ketika mengalami dinamika psikologi?
5. Pandangan anda ketika mengalami kasus seperti, siswa yang tidak mengerjakan tugasnya?
6. Apa faktor pemicu yang sering menyebabkan terjadinya dinamika psikologi pada diri anda?
7. Adakah pembagian peran antara suami dan istri dalam menjalani hidup berkeluarga?
8. Bagaimana solusi anda ketika mengalami konflik dinamika psikologi?



DAFTAR PERTANYAAN UNTUK SUAMI

1. Apakah anda mengizinkan istri untuk bekerja?
2. Adakah pembagian peran dalam pekerjaan rumah tangga?
3. Bentuk bantuan bagaimana yang anda berikan dalam membantu pekerjaan rumah tangga?
4. Bagaimana pembagian peran antara anda dan istri anda dalam mengasuh anak?



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

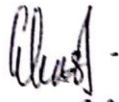
Nama Lengkap : Rahma Eka Safitri, S.Pd
Umur : 37 Thn
Alamat : Jl. Sawi No 54
Pekerjaan : Guru SD

Bahwa benar telah diwawancarai oleh LOLA NABILLA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "**Dinamika Psikologi Ibu yang Bekerja sebagai Guru dan Ibu Rumah Tangga dalam Mengasuh Anak di Kota Parepare**"

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Soreang, .. 25 Mei 2019

Yang Bersangkutan


Rahma Eka Safitri, S.Pd

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

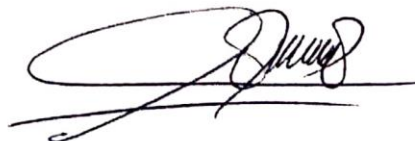
Nama Lengkap : WAHYUNI MARWATI .N, S.Pd
Umur : 35 Tahun
Alamat : Jl. H. Jamil Ismail No. 33
Pekerjaan : PNS (GURU SMP)

Bahwa benar telah diwawancarai oleh LOLA NABILLA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian **“Dinamika Psikologi Ibu yang Bekerja sebagai Guru dan Ibu Rumah Tangga dalam Mengasuh Anak di Kota Parepare”**

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Soreang, 25 Mei 2019

Yang Bersangkutan



Wahyuni Marwati N.S.Pd

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

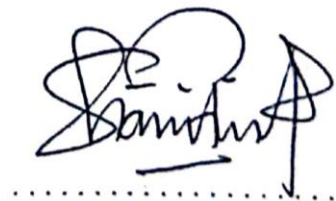
- Nama Lengkap : Dra. Hj. Sitti Hamdiyah
- Umur : 53 Tahun
- Alamat : Jl. Lahaledo No. 92 Parepare
- Pekerjaan : Guru SMKN 3 Parepare

Bahwa benar telah diwawancarai oleh LOLA NABILLA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian **“Dinamika Psikologi Ibu yang Bekerja sebagai Guru dan Ibu Rumah Tangga dalam Mengasuh Anak di Kota Parepare”**

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Soreang, 25 Mei 2019

Yang Bersangkutan



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : DR. H. ISKANDAR
Umur : 51 THN
Alamat : Jl. LAHALEDE 92
Pekerjaan : PEKERJA TENGAHAN

Bahwa benar telah diwawancarai oleh LOLA NABILLA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian **“Dinamika Psikologi Ibu yang Bekerja sebagai Guru dan Ibu Rumah Tangga dalam Mengasuh Anak di Kota Parepare”**

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Soreang, 25 Mei 2019

Yang Bersangkutan



H. ISKANDAR

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : PARIDA BAHARUDDIN, S.PD-I
Umur : 34 TH
Alamat : PERUMYAS Blok H GALUNG MALOANG
Pekerjaan : PENDIDIK (SDIT ANDALUSIA)

Bahwa benar telah diwawancarai oleh LOLA NABILLA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian **“Dinamika Psikologi Ibu yang Bekerja sebagai Guru dan Ibu Rumah Tangga dalam Mengasuh Anak di Kota Parepare”**

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Bacukiki, ... 17 Mei 2019

Yang Bersangkutan



PARIDA BAHARUDDIN, S.PD-I

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:


- Nama Lengkap : Suriani Usman, S-pd-T
- Umur : 37 Tahun
- Alamat : Jl. P. Sangge Bilalang
- Pekerjaan : Guru (MTs Al-Badar Bilalang)

Bahwa benar telah diwawancarai oleh LOLA NABILLA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian **“Dinamika Psikologi Ibu yang Bekerja sebagai Guru dan Ibu Rumah Tangga dalam Mengasuh Anak di Kota Parepare”**

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Bacukiki, 2019

Yang Bersangkutan


..... Suriani Usman, S-pd-T

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : ASRIANA, S.Pd.1
Umur : 22 Tahun
Alamat : Jl. Petta Cangga Bilalang
Pekerjaan : Pendidik (pesantren AL-Badar Parepare)

Bahwa benar telah diwawancarai oleh LOLA NABILLA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian **“Dinamika Psikologi Ibu yang Bekerja sebagai Guru dan Ibu Rumah Tangga dalam Mengasuh Anak di Kota Parepare”**

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Bacukiki, ... 19 ... Mei ... 2019

Yang Bersangkutan



...ASRIANA...

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : MUHAMMAD NASIR
Umur : 44
Alamat : JL. CENDERAWASIH PERUMNAS BLOK H/40
Pekerjaan : PENYULUH KUA BACUKIKI

Bahwa benar telah diwawancarai oleh LOLA NABILLA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian **“Dinamika Psikologi Ibu yang Bekerja sebagai Guru dan Ibu Rumah Tangga dalam Mengasuh Anak di Kota Parepare”**

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Bacukiki, 25 Mei 2019

Yang Bersangkutan


..... MUH NASIR

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:


Nama Lengkap : SUBIANTO
Umur : 39 Tahun
Alamat : Jl. Patta Canggaa Bilalang
Pekerjaan : supir mobil

Bahwa benar telah diwawancarai oleh LOLA NABILLA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian **“Dinamika Psikologi Ibu yang Bekerja sebagai Guru dan Ibu Rumah Tangga dalam Mengasuh Anak di Kota Parepare”**

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk dipertakan sebagaimana mestinya

Bacukiki, ... 19. ... 2019

Yang Bersangkutan


SUBIANTO

DAFTAR HASIL WAWANCARA

NO.	NAMA YANG DIWAWANCARAI	WAKTU WAWANCARA	HASIL WAWANCARA	KET.
1.	Rahma Eka Safitri, S.Pd. (Guru SD di Soreang)	25 Mei 2019	Menurut saya dinamika psikologi saat berada di sekolah dan di rumah itu berbeda, karena menghadapi anak sendiri itu lebih mudah ketimbang anak murid yang memiliki beragam macam karakter yang belum dikenali secara mendalam seperti anak sendiri, sehingga dinamika psikologi sering dialami ketika menjadi seorang guru.	Hal. 36
			Tidak bisa dipungkiri bahwa pikiran seorang ibu yang memiliki dua peran tidak pernah tidak mengalami dinamika psikologi terutama dalam hal pikiran. Ini dikarenakan ibu menghadapi dua peran, pertama sebagai pengajar dan pendidik ketika menjadi seorang guru dan kedua sebagai istri, pengajar, pendidik, dan pengasuh ketika menjadi seorang ibu rumah tangga. Pikiran sering bertabrakan yang kadang membuat saya kadang merasa stress, namun tidak sampai merusak barang dan memarahi anak sendiri maupun siswa saya. Pikiran yang kadang bertabrakan seperti itu lebih sering saya bawa istirahat ketimbang harus mengeluarkan kata-kata kasar, itupun tidak terjadi setiap saa/pt hanya beberapa kali ketika ada pemicunya.	Hal. 39
			Komponen emosilah menurut saya yang paling banyak perubahannya. Karena kadang saya bahagia dan kadang juga marah ketika saya mengalami dinamika psikologi.	Hal. 47

			Menurut saya pemicu yang menjadi faktor penyebab ialah banyaknya karakter siswa dalam satu kelas, lingkungan sosial, <i>culture</i> , dan perbedaan pendapat.	Hal. 54
			Ketika orang dapat berbagi peran pada suaminya, saya harus pintar bermain peran. Bukan hanya menjadi seorang guru untuk siswa saya, tetapi saya juga harus berperan sebagai ibu untuk anak saya dan berperan sebagai bapak untuk anak saya. Karena suami saya bekerja di Kalimantan, jadi ketika saya sudah mulai tegas dan disiplin berarti saya mencoba mengajarkan anak saya melalui peran yang biasanya suami saya berikan untuk anak saya, tetapi ketika saya mulai lembut dan mengajarnya membersihkan dan belajar membaca serta menulis, saya kembali menjadi sosok ibu untuk anak saya. Keadaan saya yang jauh dari suami tidak menjadikan hubungan kami renggang, karena dari awal suami telah mengizinkan saya untuk bekerja dan saya juga tidak melupakan tugas utama saya sebagai istri untuknya dan ibu untuk anak-anak saya.	Hal. 62
			Kalau saya menghadapi konflik dinamika psikologi, solusi yang saya lakukan mencoba untuk berpikir lebih positif agar emosi yang saya tampilkan dapat menjadi ekspresi positif, sehingga emosi negatif akan berubah menjadi positif.	Hal. 64
2.	Wahyuni Marwati. N, S.Pd.I. (Guru SMP di	25 Mei 2019	Dinamika psikologi itu menurut saya adalah <i>mood</i> , ekspresi, emosi, perilaku, dan pikiran yang biasa susah dikendalikan untuk diarahkan ke positif.	Hal. 37

	Soreang)		Menurut saya yang paling banyak perubahannya ya emosi, karena beban pikiran membuat kondisi dinamika psikologi tidak stabil dan itu sangat berpengaruh oleh emosi saya.	Hal. 47
			Saya langsung memahaminya dan tidak terima alasan.	Hal. 53
			Solusi saya ketika menghadapi konflik dinamika psikologi lebih kepada untuk merelaksan kondisi psikis dan fisik saya, karena itu dapat membuat saya jauh lebih tenang dan membuat tubuh tidak cepat terasa lelah	Hal. 64
3.	Dra. Hj. Sitti Hamdiah (Guru SMKN 3 Parepare)		Dinamika psikologi yang saya alami hanya berupa emosi sesaat, tidak sampai membuat saya untuk berperilaku kasar kepada anak murid maupun anak sendiri, dan tidak membawa dinamika psikologi yang saya alami dari sekolah ke rumah maupun sebaliknya.	Hal. 36
			Emosi, karena ketika keadaan dinamika psikologi saya dalam kondisi yang <i>unstabil</i> , otomatis yang paling terlihat perubahannya ialah emosi, di mana emosi mempengaruhi suasana hati dan ekspresi kita.	Hal. 48
			Pemicu terjadinya dinamika psikologi yang paling sering karena kondisi kelas yang tidak terkendali, siswa yang bolos, siswa yang tidak mengerjakan tugasnya, anak yang berubah sikapnya karena lingkungan sosialnya.	Hal. 54
			Ketika saya menghadapi konflik dinamika psikologi, solusi yang saya lakukan hanya diam. Karena menurut saya diam lebih baik daripada harus mengomel kesana kemari sebagai peluapan emosi negatif akibat terjadinya konflik dinamika psikologi. Pemicunya tidak lain ketika anak bolos saat sekolah, tetapi daripada memarahinya biar surat peringatang (SP) pertama	Hal. 63

			yang menegurnya. Karena sekolah saat ini menetapkan tiga kali bolos dapat SP pertama yang berupa surat pengantar.	
4.	Parida Baharuddin, S.Pd.I. (SDIT Andalusia Parepare)	17 Mei 2019	<p>Menurut saya emosi tidak pernah lepas dari aktivitas yang kita lakukan, baik jadi seorang guru maupun jadi seorang ibu rumah tangga. Karena emosi bukan hanya sekedar marah-marah saja, namun bahagia pun itu dikatakan emosi. Pada dasarnya ketika kita mengalami dinamika psikologi saya akan bereaksi sesuai nalar saya, apakah saya akan membawanya menjadi emosi yang negatif atau positif itu tergantung bagaimana kita mengolah informasinya. Ketika ada siswa yang tidak mengerjakan PR nya bukan berarti kita harus mengeluarkan emosi negatif, tetapi terlebih dahulu kita bertanya dengan siswanya apa alasannya tidak mengerjakan PR bukan malah memarahinya. Jadi, emosi negatif maupun positif itu betul-betul tergantung sama kebiasaan kita dalam mengolah informasi ketika menjalani peran yang berbeda.</p> <p>Saya adalah pendidik bagi siswa dan anak saya, namun saya adalah madrasah utama bagi anak saya dan madrasah kedua bagi siswa saya. Peran yang saya jalani bukanlah hal mudah untuk membuat kondisi dinamika psikologi saya baik-baik saja, karena memahami banyak karakter anak di sekolah lebih susah ketimbang anak sendiri. Saya adalah model yang akan di tiru anak dan siswa saya, namun bagaimana pun usaha saya untuk menjadi model yang baik ketika lingkungan sosial tidak mendukung, akan membuatnya menjadi percuma. Tetapi ketika anak selalu diberi penguatan baik di sekolah</p>	Hal. 43-44
				Hal. 46

			maupun di rumah, dapat membentuk karakter anak yang baik karena telah tertanam dalam memorinya.	
			Menurut saya, ketika mengalami dinamika psikologi yang paling banyak perubahannya ialah emosi, karena pikiran yang tidak stabil membuat emosi saya lebih ke negatif dan gampang berubah mood.	Hal. 47
			untuk masalah ekonomi, itu bukan menjadi pemicu konflik terjadinya dinamika psikologi terhadap diri saya. Akan tetapi yang menjadi pemicu konflik dinamika psikologi itu adalah permasalahan pola asuh.	Hal. 54
			Untuk saya sebagai istri yang bekerja sebagai guru, guna membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Tetap bekerja karena suami juga sudah mengizinkannya, tetapi pesan suami kepada saya untuk tidak melupakan tugas utamanya sebagai <i>madrasah</i> utama untuk anaknya. Karena dengan sama-sama bekerja bukan berarti tidak mampu membagi peran antara suami dan istri ketika selepas pulang dari tempat bekerja. Kalau saya sudah pulang dari tempat kerja saya tidak melupakan peran saya sebagai istri dan ibu untuk anak-anak saya. Saya mengajarkan anak saya tentang kasih sayang, etika, akhlak, dan ilmu pengetahuan karena memang tugas ibu adalah memberikan pendidikan dasar bagi anaknya.	Hal. 61
5.	Suriani Usman, S.Pd.I.		yang saya alami, ketika terjadinya dinamika psikologi yang paling banyak perubahannya ialah emosi, karena emosi mempengaruhi mood saya.	Hal. 47
			Saya menanyainya terlebih dahulu, mengapa iya tidak mengerjakan tugasnya yang telah diberikan.	Hal. 53

			Menurut saya yang menjadi pemicu terjadinya dinamika psikologi adalah faktor lingkungan sosial, ekonomi, perbedaan budaya antara saya dengan suami, dan banyaknya karakter siswa dalam satu kelas.	Hal. 54
6.	Asriana, S.Pd.I.		Ada pribahasa mengatakan bahwa anak adalah cerminan dari orang tuanya, karena anak diberi pelajaran dan pengarahan dari orang tua, sehingga ibu dijadikan tempat pendidikan utama bagi seorang anak. Banyak sekali dinamika psikologi yang dialami dalam menjalani dua peran, terkadang berdampak positif dan negatif dalam mengasuh anak. Sejak dini anak sudah saya tanamkan etika agar akhlaknya baik, namun lingkungan sosial kadang mengubahnya kembali menjadi buruk. Sehingga kadang saya ingin marah dan melarangnya untuk bergaul, tapi itu akan membuat anak menjadi lebih tertutup, jadi saya memberikan kebebasan dan tidak juga terlalu mengekangnya.	Hal. 45-46
			Menurut saya komponen emosi, karena banyaknya beban pikiran saat menjalani 2 peran, kadang membuat kondisi emosi lebih tidak bagus.	
7.	Sugianto (Supir Mobil)	19 Mei 2019	Iya saya mengizinkannya	-
			Iya ada, karena saya dan istri memiliki peran berbeda dalam pekerjaan rumah tangga dan dalam mengasuh anak	-
			Ya saling membantulah dalam pekerjaan rumah tangga, namanya juga rumah tanggabukan lagi hidup sendiri, yang mengerjakan segala sesuatunya sendiri. Karena adanya istri kami berbagi pekerjaan rumah tangga, ketika istri belum pulang kerja ya saya yang membersihkan rumah dan biasa juga saya yang menjaga anak. Nanti ketika	Hal. 59

			istri pulang ya gentian istri yang mengerjakan pekerjaan rumah yang belum saya kerjakan. Tapi kalau kami berdua berangkat di jam yang sama orangtua yang bantu untuk jaga anak kami.	
			Istri berperan sebagai seorang istri untuk saya dan ibu untuk anak saya.	-
8.	Muhammad Nasir (Penyuluh KUA Bacukiki)	25 Mei 2019	Iya saya mengizinkannya karena istri walaupun bekerja tetap tidak lupa dengan tanggung jawabnya.	-
			Iya ada, istri berperan sebagai istri yang berkewajiban memasak, mencuci, dan lain-lain. Tapi saya juga ikut membantu dalam pekerjaan tersebut, semisal istri yang memasak saya yang cuci piring seperti itu	-
			Memang betul pekerjaan yang dilakukan istri saya banyak menyita waktu untuk pekerjaan rumah, ditambah istri saya juga seorang guru dan ibu untuk anak saya. Tapi kita saling membantu dalam pekerjaan rumah tangga dan urusan keluarga. Kalau istri saya yang mencuci saya yang menjemur, kalau istri saya yang masak saya yang mencuci piring, dan membersihkan rumah. karena berbagi pekerjaan rumah tangga juga membantu hubungan menjadi lebih harmonis.	Hal. 58
			Pembagian peran sangat diperlukan dalam rumah tangga, ketika istri juga bekerja selain menjadi ibu rumah tangga. Karena pembagian peran dapat membantu dalam penyelesaian pekerjaan rumah tangga dan meringankan beban yang ditanggung oleh sang istri, ketika di rumah saya berperan sebagai suami dan bapak untuk anak saya. Mengharuskan saya untuk mengajarkan anak saya tentang kedisiplinan dan tanggung jawab, bukan	Hal. 61

			hanya mengajarkan tetapi saya mencoba mempraktekkannya dalam keseharian.	
9.	Drs. H. Iskandar (Perias Pengantin)	25 Mei 2019	Iya saya mengizinkannya, karena dari sebelum menikah juga istri memang sudah bekerja.	-
			Ada, pembagian perannya dalam hal bersih-bersih rumah, ya saling membantulah.	-
			Sebenannya dengan istri bekerja memang membantu dalam kebutuhan ekonomi keluarga. Tetapi istri tidak boleh lupa akan perannya sebagai ibu juga untuk anaknya. Untuk masalah pekerjaan rumah tangga saya biasa bantu istri membersihkan rumah dan halaman rumah, menjemur, dan belanja di pasar. Namun, kalau hari libur istri berperan penuh sebagai istri dan ibu untuk anaknya	Hal. 59
			Peran saya sebagai seorang bapak harus mengajarkan anak tentang akhlak yang baik, tanggung jawab, dan disiplin waktu. Sedangkan istri saya berperan sebagai sosok ibu yang penyayang, sabar, dan mencoba menjadi teman tempat curhat si anak	-

PAREPARE

Keterangan:

1. Suami dari ibu Rahma Eka Safitri, S.Pd., dan ibu Suriani Usman, S.Pd.I., tidak dapat diwawancari dikarenakan bekerja di luar pulau, yakni pulau Kalimantan.
2. Suami dari ibu Wahyuni Marwati. N, S.Pd.I., tidak dapat diwawancari dikarenakan beralasan sibuk dan selalu pulang larut malam.
3. Kolom keterangan yang tidak memiliki halaman, itu menandakan bahwa hasil wawancara tersebut tidak terlampirkan dalam pembahasan namun telah dipertanyakan



DOKUMENTASI

1. Kecamatan Soreang



Wawancara dengan ibu Rahma Eka Safitri, S.Pd.

Guru Sekolah Dasar (SD) di Soreang

25 Mei 2019



Wawancara dengan ibu Wahyuni Marwati. N, S.Pd.I

Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Soreang

25 Mei 2019



Wawancara dengan ibu Dra. Hj. Hamdiyah
Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 3 Parepare
25 Mei 2019



Wawancara dengan bapak Drs. H. Iskandar

Perias pengantin, suami dari ibu Dra. Hj. Sitti Hamdiah

25 Mei 2019

2. Kecamatan Bacukiki



Wawancara dengan ibu Parida Baharuddin, S.Pd.I
Guru Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Andalusia Parepare

17 Mei 2019



Wawancara dengan ibu Suriani Usman, S.Pd.I
Guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Bilalang
19 Mei 2019



Wawancara dengan ibu Asriana, S.Pd.I dan bapak Sugianto
Guru Madrasah Aliyah (MA) Al-Badar dan Supir Mobil

19 Mei 2019



Wawancara dengan bapak Muhammad Nasir

Penyuluh KUA Bacukiki, suami dari ibu Parida Baharuddin, S.Pd.I

25 Mei 2019

BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama lengkap Lola Nabilla, lahir di Jakarta, 27 Januari 1997. Merupakan anak pertama dari enam bersaudara, yang terdiri dari tiga anak laki-laki dan tiga perempuan. Penulis lahir dari pasangan suami istri Bapak Nasir dan Ibu Mardiah. Penulis sekarang bertempat tinggal di BTN Tassokoe Blok C III/18 Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.

Penulis memulai pendidikannya di Sekolah Dasar Pantai Mekar 03 pada tahun 2003. Kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Muaragembong pada tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas di SMK Negeri 1 Pinrang pada tahun 2012 dan selesai pada tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikannya di bangku perkuliahan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan program studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Penulis melaksanakan praktik pengalaman lapangan di Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya Makassar, dan melaksanakan kuliah pengabdian masyarakat di Kelurahan Arawa Kecamatan Wattang Pulu Kabupaten Sidenreng Rappang.

Adapun Organisasi dan Komunitas yang sempat digeluti selama kuliah di IAIN Parepare yaitu: Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Dakwah dan Komunikasi, *Guidance Club* (GC) Bimbingan Konseling Islam, Komunitas Kita Sahabat (KISAH), dan Ikatan Keluarga Besar Mahasiswa Bidikmisi (IKBM) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Penulis mengajukan judul skripsi sebagai

tugas akhir, yaitu **“Dinamika Psikologi Ibu yang Bekerja sebagai Guru dan Ibu Rumah Tangga dalam Mengasuh Anak di Kota Parepare”**.

